

Dasar-Dasar Penulisan

Pena lebih tajam dari pedang. Menulis bisa mengubah dunia dengan menuangkan ide pemikiran yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Dengan menulis, kita berbagi. Sayangnya tidak semua orang bisa dengan mudah menuangkan gagasan yang ada di kepalanya melalui tulisan. Buku Dasar-Dasar Penulisan ini bisa membantu menguraikan "kerumitan" dalam menulis menjadi sesuatu yg jelas terpetakan. Di sini dibahas mengenai dasar-dasar menulis laporan perekaman realitas, interpretasi realitas maupun memproduksi realitas baru (fiksi). Dengan memahami dasar-dasar dalam proses penulisan, menulis pun bisa mengalir mudah namun tetap memiliki nilai dan tujuan yang tersampaikan dengan baik. *Happy writing!*

POLIMEDIA PUBLISHING

Kantor Redaksi
Kampus Polimedia
Jl Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telepon : (021) 93284466
Email : polimediapublishing@gmail.com



ISBN 978-602-6372-00-0



Dasar-Dasar Penulisan





Dasar-Dasar Penulisan

Dr. Purnomo Ananto, M.M

Drs. A. Lanang, M.Si

Hesti Nurhayati, M.Si



Dasar-Dasar Penulisan

Dr. Purnomo Ananto, M.M
Drs. A. Lanang, M.Si
Hesti Nurhayati, M.Si



Kampus Polimedia
Jagakarsa - Jakarta Selatan

C3/12.2016

Judul Buku:
Dasar-dasar Penulisan

Penulis:
Dr. Purnomo Ananto, M.M.
Drs. A. Lanang, M.Si
Hesti Nurhayati, M.Si.

Editor Bahasa:
Hesti Nurhayati, M.Si.

Desain Sampul:
Kiata Alma Setra

Penata Isi:
Kiata Alma Setra

Jumlah Halaman:
vii + 98 halaman; 15 x 23 cm
Desember 2016

Diterbitkan Oleh:
Polimedia Publishing
Kantor Redaksi
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telepon: (021) 93284466
Email: Polimediapublishing@gmail.com

Penerbit ini telah terdaftar di IKAPI

ISBN: 978-602-6372-00-0
© 2015, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Polimedia Publishing.



Kata Pengantar

Saat ini jutaan orang menulis setiap hari. Puluhan juta buku yang mengajarkan orang untuk menulis telah diterbitkan. Puluhan juta manusia di dunia mengklaim diri sebagai seorang penulis, bahkan ada yang mengajari orang lain untuk menulis dan membuka pelatihan penulisan. Puluhan pula mata kuliah dan pelajaran telah diajarkan untuk mengajarkan siswa dan mahasiswa untuk bisa menulis. Buku Dasar-dasar Penulisan ini adalah merupakan pedoman dasar bagi para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Penulisan di Politeknik Negeri Media Kreatif. Karena sifatnya pedoman dasar maka buku ini hanya memuat hal-hal dasar yang diperlukan mahasiswa dalam mempelajari masalah teknik penulisan yang baik dan benar. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang ingin memperdalam materi Penulisan. Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini hingga diterbitkan kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2016

Tim Penulis.



Daftar Isi

Bab I. Hakikat Menulis	1
A. Pengantar	1
B. Menulis Menggunakan Tanda	1
C. Bahasa Sebagai Tanda	4
D. Keterbatasan Bahasa (Sebuah Masalah Makna)	5
E. Menulis Menggunakan Tanda Bahasa	7
F. Perbedaan Menulis dengan Produksi Teks Lain	7
Bab II. Menulis dan Realitas 1 (Perekaman).....	10
A. Penulisan Perekaman Realitas	10
B. Jenis-jenis Tulisan Perekaman Realitas ...	11
C. Implikasi Kebahasaan	12
D. Kriteria Kualitas	13
E. Mencapai Tulisan Perekaman Realitas yang Baik	14
Bab III. Menulis dan Realitas 2 (Interpretasi).....	18
A. Penulisan Intrepretasi Realitas	18
B. Jenis-jenis Tulisan Intrepretasi Realitas ..	19
C. Implikasi Kebahasaan	20
D. Kriteria Kualitas	21
E. Mencapai Tulisan Intrepretasi Realitas yang Baik	22
Bab IV. Menulis dan Realitas 3 (Produksi)	26
A. Penulisan Produksi Realitas	26
B. Jenis-jenis Tulisan Produksi Realitas	29

C. Implikasi Kebahasaan	30
D. Kriteria Kualitas	31
Bab V. Penyampaian Realitas dan Gagasan	34
Menggunakan Kata	
A. Definisi Kata	34
B. Kelas Kata dan Gagasan Tentang Realitas.....	37
C. Penggunaan Kata dalam Tulisan	39
Bab VI. Penyampaian Realitas dan Gagasan	44
Menggunakan Frasa	
A. Definisi Frasa	44
B. Jenis Frasa dan Realitas di Dalamnya	44
Bab VII. Penyampaian Realitas dan Gagasan	52
Menggunakan Klausa	
A. Definisi Klausa	52
B. Jenis Klausa	54
Bab VIII. Penyampaian Realitas dan Gagasan	59
Menggunakan Kalimat	
A. Definisi Kalimat	59
B. Jenis Kalimat	59
Bab IX. Penyampaian Realitas dan Gagasan	66
Menggunakan Paragraf	
A. Definisi Paragraf	66
B. Gagasan dalam Paragraf	66
C. Jenis Paragraf	68
D. Cara Mengembangkan Paragraf	70
Bab X. Langkah Penulisan	74
A. Definisi dan Fungsi Prapenulisan	74
B. Pemilihan, Penentuan, dan Pembatasan Topik	76

C. Penetapan Tujuan	82
D. Penetapan Bentuk Tulisan	84
E. Pengumpulan Bahan dan Data	84
F. Penyusunan Kerangka	87
Bab XI. Hambatan Menulis	89
A. Definisi Hambatan Menulis	89
B. Penyebab Hambatan Menulis	90
C. Cara Mengatasi Hambatan Menulis	91
Daftar Pustaka	93

A. Pengantar

Ratusan juta orang menulis setiap hari. Puluhan juta buku yang mengajarkan orang untuk menulis pun telah diterbitkan. Puluhan pula mata kuliah dan pelajaran telah diajarkan untuk mengajarkan siswa dan mahasiswa untuk bisa menulis.

Ada banyak sekali penulis di dunia ini yang terkenal karena hasil karya tulisannya, bahkan ada dari mereka yang mengajari orang lain agar bisa menulis sebaik mereka melalui pelatihan penulisan.

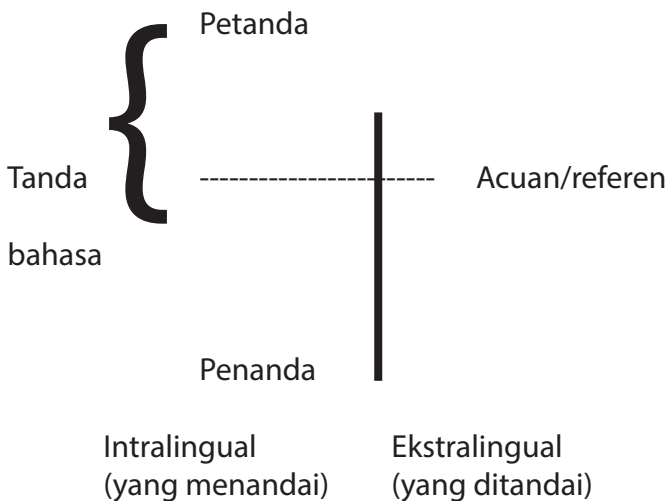
Semua penulis pada dasarnya menyampaikan sesuatu. Berbagai bentuk tulisan yang mereka buat sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembacanya, baik informasi maupun gagasan. Menulis, dengan demikian, merupakan sebuah tindakan komunikasi.

B. Menulis Menggunakan Tanda

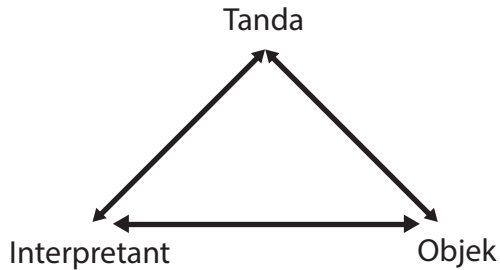
Dalam menyampaikan sesuatu, baik informasi maupun gagasan, penulis menggunakan tanda atau simbol. Tanda tersebut digunakan untuk merepresentasikan berbagai hal yang disampaikan oleh penulis.

Apakah tanda itu? Bicara soal definisi tanda, kita mesti mencermati definisi dua pakar tanda yang pemikiran-pemikirannya paling berpengaruh dalam pengetahuan tentang tanda: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern asal Swiss, memfokuskan pembahasannya kepada tanda bahasa. Ia melihat tanda bahasa terdiri atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau yang didengar atau apa yang ditulis dan dibaca (Sobur, 2003: 46). Sementara itu, signified atau petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah gambaran mental dari bahasa (Bertens, 2001:108 dalam Sobur, 2003:46).



Sementara itu, C.S. Peirce melihat tanda, acuannya, dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segi tiga. Dengan kata lain, dalam segi tiga itu ada tanda, pengguna, dan realitas eksternal.



Tanda didefinisikan Pierce sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya” (Pierce, 1958:228 dalam Berger, 2005:1). Tanda yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya sendiri yaitu obyek. Tanda tersebut dipahami oleh seseorang dan memiliki efek di benak penggunanya yaitu interpretant. Interpretant didefinisikan Pierce sebagai konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap obyek.¹

Pemikiran Pierce itu serupa dengan model yang dikembangkan C.K. Ogden dan I.A. Richards, yang mengembangkan segi tiga makna yang serupa. Melalui “segitiga makna”, kedua ilmuwan komunikasi tersebut menerangkan hubungan antara tanda, makna, dan obyek yang diacunya. Contohnya gambar huruf “P” yang disilang di jalan. Dalam benak kita, tanda tersebut akan diasosiasikan sebagai sebuah larangan parkir. Selain itu, merah pada lampu lalu-lintas dalam benak kita diasosiasikan dengan perintah untuk berhenti. Dengan demikian, kita bisa lihat bahwa hubungan antara tanda dengan obyek nyata yang diacunya tidak bersifat langsung, melainkan melalui asosiasi yang dibuat di dalam benak manusia (interpretant).

¹ (Lihat Pierce 1958 dalam Littlejohn 2002:59)

C. Bahasa Sebagai Tanda

Bahasa adalah salah satu bentuk tanda. Misalnya kata “kucing,” di dalam pikiran kita, para penutur bahasa Indonesia, diasosiasikan dengan dengan sebuah jenis binatang dalam dunia nyata yang rupanya seperti harimau kecil, suaranya mengeong, dan merupakan jenis hewan piaraan. Kata “kucing” bukanlah binatang yang ada di dunia nyata tersebut, melainkan suatu asosiasi yang kita buat (interpretant) dan menghubungkan dua elemen yaitu kata “kucing” dan binatang kucing di dunia nyata.

Makna, dengan demikian, adalah sebuah hubungan kompleks antara tanda (simbol), obyek (dalam buku ini akan disebut sebagai realitas), dan manusia.² Relasi antara tanda, termasuk kata-kata, dengan realitas jadi bermakna karena adanya peran pikiran manusia (berupa asosiasi yang disebut Pierce sebagai interpretant). Asosiasi-asosiasi yang menghubungkan tanda dengan realitas tercipta melalui konvensi-konvensi. Sebagai penutur bahasa kita membuat kesepakatan-kesepakatan bahwa kata “kucing” berasosiasi dengan satu jenis hewan tertentu, sedangkan kata “kasur” bukanlah jenis makanan atau tumbuh-tumbuhan.

Dalam hal bahasa, tanda yang digunakan--dalam hal ini kata--tidak memiliki hubungan fisik dengan realitas yang diacunya. Menurut Ferdinand de Saussure³, tanda bersifat arbitrer. Tak ada hubungan pasti antara fisik kata “alis”, misalnya, dengan alis sebenarnya dalam realitas. Dengan demikian, tanda, termasuk bahasa, merupakan satu hal yang terpisah dengan realitas dan hanya terhubung oleh asosiasi dalam benak manusia. Karena

² (Lihat Langer 1942 dalam Littlejohn 2002:62)

³ (Lihat Saussure 1960 dalam Littlejohn 2002:63)

itulah, jika kita menuliskan kata “kawaii” dalam teks bahasa Indonesia yang kemudian dibaca oleh penutur bahasa Indonesia yang tak memahami bahasa Jepang atau konvensi masyarakat Jepang, kata “kawaii” tersebut jadi tak terhubung dengan realitas yang dimaksud sehingga tidak tersampaikan maknanya. Akan berbeda kasusnya jika kita menuliskan kata “kawaii” dalam teks bahasa Indonesia bagi orang Indonesia yang memahami bahasa Jepang dan konvensi masyarakat Jepang. Kata “kawaii” tersebut jadi terhubung dengan realitas yang dimaksud yaitu rupa yang cantik dan imut. Orang Jepang yang tidak memiliki pengalaman dalam mempelajari tulisan latin pun tidak akan merasa bahwa kata “kawaii” yang tertulis dalam huruf latin tersebut bermakna dan terhubung pada realitas tertentu, karena kata “kawaii” dalam teks bahasa Jepang menggunakan simbol atau tanda dalam huruf hiragana sebagai berikut “かわい い” .

Bahasa sebagai sebuah tanda, dengan demikian, merupakan satu “kendaraan gagasan”. Tugasnya adalah mengantarkan gagasan atau perasaan ke dalam benak manusia. Gagasan yang dibawa oleh sebuah kata hanya bisa dipahami jika pikiran yang menerimanya memiliki pengetahuan tentang konvensi kata (tanda) yang digunakan.

D.Keterbatasan Bahasa (Sebuah Masalah Makna)

Tanda, termasuk bahasa, terpisah dari realitas yang diacunya. Bahasa bukanlah realitas. Kata “anjing” bukanlah anjing dalam realitas. Kata tersebut hanya membawa “asosiasi terbatas” dari binatang anjing. Asosiasi terbatas

ini, seperti diungkapkan Pierce dalam pemaparannya di atas, muncul karena ada pengaruh pengalaman terhadap makna yang muncul dalam interpretasi, bukan pengguna tanda saat memproduksi maupun membaca sebuah tanda.

Asosiasi terbatas yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa bahasa dan tanda-tanda lain pada umumnya tidak bisa merepresentasikan realitas yang diacunya secara sempurna. Realitas sangat kompleks dan kekompleksan tersebut disederhanakan, kemudian dimuat dalam gagasan dalam bahasa sebelum akhirnya dikomunikasikan kepada orang lain. Kata “anjing” hanya memuat gagasan tentang satu jenis hewan tertentu yang telah disepakati bersama oleh para penutur bahasa Indonesia. Namun, kata tersebut tidak memberikan penjelasan atau representasi apa pun tentang ukuran, jenis, warna, kesehatan, kelincihan, perilaku, asal-usul, serta harga hewan yang dimaksud. Putih atau hitam, hewan tersebut tetap kita sebut anjing.

Kompleksitas realitas yang seperti itu tak bisa diimbangi oleh bahasa, meski bahasa terus mengalami perkembangan. Kata “anjing” misalnya telah memiliki banyak hiponimi, seperti pitbull, terrier, herder, dan cihuahua untuk mengacu kepada satu jenis tertentu hewan anjing. Namun, hingga kini kita tak memiliki kata khusus untuk menyebut seekor anjing yang berwarna hitam atau putih, misalnya, sehingga kita mesti menambahkan kata “hitam” atau “putih” untuk mengacu kepada anjing yang berwarna tersebut.

Bahasa terus berkembang seturut perkembangan kompleksitas realitas. Kata-kata baru terus bermunculan agar bisa digunakan untuk berperan sebagai kendaraan gagasan yang merepresentasikan realitas yang kian

kompleks. Konvensi-konvensi dan kesepakatan-kesepakatan baru terus diciptakan oleh masyarakat untuk mengakomodasi kompleksitas realitas yang kian bervariasi.

E. Menulis Menggunakan Tanda Bahasa

Menulis adalah sebuah kegiatan menggunakan tanda bahasa. Instrumen yang digunakan dalam menulis bukan hanya kata-kata, melainkan aspek-aspek kebahasaan lain. Seperti diungkapkan De Saussure, bahwa “signs are conventions governed by rules”, tanda diatur oleh seperangkat kaidah. Bahasa juga begitu. Menurutnya bahasa adalah “sebuah sistem terstruktur yang merepresentasikan realitas”.

Saat menulis, kita tak hanya menggunakan kata-kata secara independen, melainkan dalam konstruksi lain yang lebih besar, yakni frasa, klausa (subkalimat), kalimat, paragraf, hingga diskursus. Konvensi dan kesepakatan yang dipaparkan di atas bukan hanya mengenai makna kata demi kata, tapi juga hubungan antarkata, antarfrasa, dan seterusnya. Relasi antara unsur-unsur yang digunakan dalam bahasa itu merupakan aturan yang telah disepakati yang membuat bahasa jadi bermakna. Itu yang disebut De Saussure sebagai struktur.

F. Perbedaan Menulis dengan Produksi Teks lain

Sebuah tulisan adalah sebuah teks. Adakah teks lain selain tulisan? Apa makna konsep teks disini? Dalam bahasa sehari-hari memang orang sering menggunakan kata teks untuk menyebut sebuah tulisan, tapi dalam berbagai ilmu pengetahuan, teks memiliki definisi

tertentu. Secara umum teks didefinisikan sebagai “artefak apa pun yang bisa dicermati dan diinterpretasikan”.⁴ Definisi umum lain dari teks adalah “bentuk fisik dari sebuah pesan, seperti dokumen, film, atau acara televisi.”⁵

Selain definisi umum di atas, ada beberapa definisi konsep teks yang digunakan dalam teori-teori kebudayaan. John Fiske mencetuskan sebuah definisi tentang teks: “hasil bermakna pertemuan konten dan pembaca”. Artinya sebuah acara televisi menjadi teks saat “dibaca” oleh pemirsanya, yakni ketika interaksi dengan salah satu pemirsa tersebut berhasil mengaktifkan sebagian makna atau kesenangan yang memang bisa terpicu oleh acara tersebut.⁶ Jika kita tertawa saat menyaksikan sebuah acara komedi di sebuah stasiun televisi, maka acara tersebut menjadi teks. Jika kita bisa menangkap argumen dalam acara debat, maka acara tersebut menjadi teks. Jika kita menangkap pesan dalam sebuah poster, poster tersebut disebut teks. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, jelas bahwa teks bukan hanya tulisan, melainkan semua hal yang bisa dibaca, termasuk gaya berpakaian (fashion) dan potongan rambut. Foto, desain sebuah majalah, tata letak di koran, poster pengumuman, dan gaya berjalan seorang mahasiswi, misalnya, adalah teks.

Perbedaan tulisan dengan teks-teks lain tersebut terletak pada elemen bahasa yang digunakan dalam tulisan. Teks tulisan sangat bergantung pada bahasa yang digunakan. Karena bahasa yang digunakan memiliki struktur (aturan dan kaidah), maka produksi dan interpretasi teks tulisan sangat bergantung pada struktur bahasa yang digunakan. Seorang yang tidak menguasai

⁴ (Lihat Cheney dan Tompkins 1988 dalam Littlejohn 2002:187)

⁵ (Lihat McQuail 2000:349)

⁶ (Lihat Fiske 1987 dalam McQuail 2000:349-350)

bahasa Indonesia tak akan mungkin bisa menghasilkan teks tulisan dalam bahasa Indonesia dengan baik. Bahkan jika ia memproduksi sebuah pengumuman kecil di kampus, pemberitahuan di sebuah stasiun, atau berita di koran serta sebuah buku pelajaran, teks tulisannya tidak mungkin akan baik jika tidak didasarkan pada pengetahuan berbahasa yang baik. Konsekuensinya, teks yang dihasilkan orang tersebut akan sulit untuk diinterpretasi oleh pembacanya. Begitu pula sebaliknya. Seseorang yang tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik akan sangat sulit untuk mengaktifkan pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah teks berbahasa Indonesia. Ribuan orang, misalnya, tak bisa memanfaatkan kesempatan melanjutkan studi ke negara berbahasa Inggris karena mereka tak mampu mengaktifkan pengetahuan dalam teks-teks bahasa Inggris. Itu semua menggarisbawahi signifikansi vital bahasa dalam teks tulisan. Itulah perbedaan utama tulisan sebagai teks dengan teks-teks lain.

Latihan

1. Cari 15 tanda berupa simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti simbol lalu lintas, simbol instruksi pada label yang melekat di baju Anda, serta simbol-simbol lain. Pahami apa maknanya.
2. Cari informasi di internet tentang asal-usul 10 simbol yang sudah sejak lama ada dalam peradaban manusia, misalnya simbol swastika yang digunakan Nazi Jerman.

A. Penulisan Perekaman Realitas

Pada bab sebelumnya, kita telah mendefinisikan realitas sebagai sesuatu yang terpisah dari tanda. Realitas sebuah buku terpisah dengan kata "buku" sebagai tanda. Tanda dalam kerangka diskusi soal penulisan di sini adalah tanda-tanda bahasa. Dengan demikian, realitas dalam konteks ini adalah realitas yang ada di dunia luar sana, yang terpisah dari tanda-tanda bahasa yang kita gunakan. Dalam kerangka berpikir Saussure, realitas merupakan elemen ekstralingual atau di luar bahasa, sedangkan dalam model yang dikembangkan Pierce--juga Ogden dan Richards--merupakan objek di luar bahasa.

Selain terpisah dari tanda, realitas juga terpisah dari pikiran penulis. Sebuah bunga terpisah dari pikiran yang mengenali bunga tersebut sebagai bunga. Sebuah bunga secara obyektif tidak ada dalam pikiran manusia, melainkan terpisah dan berdiri sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, secara sederhana ada tiga posisi: pikiran kita, bahasa, dan realitas di luar sana. Kita hanya bisa menyampaikan gagasan-gagasan dalam benak kita tentang dunia di luar sana menggunakan bahasa. Kita hanya bisa merekam realitas di luar sana menggunakan kata-kata. Kita bisa mencatat dalam benak kita bahwa di meja dosen saat ini ada sebuah gelas, buku, *notebook*, misalnya, karena

kita mengetahui kata-kata “gelas”, “buku”, dan “*notebook*” sebagai tanda bahasa. Catatan atau rekaman itu lalu kita tuangkan dalam laporan tentang meja dosen yang kita tulis. Proses ini merupakan proses penulisan di mana kita merekam realitas di luar sana menggunakan tanda-tanda bahasa tersebut. Akan berbeda jadinya jika kita yang membuat tulisan perekaman realitas tentang meja dosen tersebut tidak pernah tahu sebelumnya tentang benda yang disebut *notebook*, kita pasti akan kesulitan dalam menuangkan kembali perekaman realitas tentang meja dosen tersebut karena tidak tahu harus menggunakan tanda bahasa apa untuk menghubungkan benda yang ada dalam realitas tersebut ke dalam tulisan kita sehingga pembaca nantinya bisa menangkap makna yang sama dengan apa yang kita lihat dan kita rekam.

B. Jenis-jenis Tulisan Perekaman Realitas

Kita menghadapi tulisan perekaman realitas hampir setiap hari. Kita membaca tulisan seorang reporter yang merekam sebuah kecelakaan di jalan di koran harian. Kita juga menyerap rekaman realitas absen dari laporan yang disusun bagian akademik kampus. Kita disodori laporan pertanggungjawaban keuangan sebuah kegiatan mahasiswa yang isinya merupakan rekaman realitas penggunaan uang selama kegiatan berlangsung. Kita mungkin pernah membaca laporan penjualan di sebuah kantor, daftar hadir di sebuah pernikahan, atau notulen dalam sebuah rapat.

Tulisan-tulisan perekaman realitas mengandung relatif lebih sedikit interpretasi. Penulisnya hanya menyampaikan realitas di yang dihadapinya seobyektif mungkin tanpa penambahan interpretasi personal

subyektif yang terlalu dalam. Berita-berita langsung di koran tentang sebuah kejadian atau peristiwa adalah contoh tulisan ini. Sebuah laporan perjalanan di majalah atau buletin juga merupakan tulisan perekaman realitas. Pun begitu dengan laporan penggunaan ruangan, laporan keuangan di masjid dan gereja, serta laporan kegiatan belajar-mengajar selama satu semester di kampus.

C. Implikasi Kebahasaan

Tulisan perekaman realitas melibatkan seminim mungkin interpretasi personal yang subyektif serta hanya mencatat dan merekam serta memaparkan kembali realitas secara obyektif, secara apa adanya. Artinya dalam tulisan ini, penulis tidak melakukan interpretasi apa pun. Apa yang dilihat kemudian dituangkan secara obyektif menggunakan medium bahasa dalam tulisan. Interpretasi mungkin ada karena dalam memandang realitas, penulis pasti akan melibatkan sudut pandangnya. Selain itu, saat memilih kata pun, penulis mendasarkannya pada pilihan subyektif. Namun, realitas yang direkam penulis tidak diinterpretasi, melainkan hanya direkam dari realitas yang dihadapi

Prinsip tersebut memunculkan sebuah implikasi kebahasaan. Artinya bahasa yang digunakan mesti sesuai dengan prinsip perekaman realitas yang telah disebutkan di atas. Penulis harus berupaya untuk menyampaikan realitas yang direkamnya menggunakan kata-kata yang mengandung seminim mungkin makna konotasi. Implikasi pertama, bahasa yang digunakan harus akurat. Jika yang direkam adalah sebuah pertunjukan pemain trombon, penulis jelas tak boleh menggunakan kata

“terompet” atau “saksofon” untuk menggambarannya. Meski sama-sama alat musik tiup, ketiga kata tersebut mengacu pada tiga jenis instrumen musik yang berbeda. Jika hendak menunjuk kepada sebuah asumsi tertentu, tak boleh seorang penulis menggunakan kata “teori” atau “hipotesis” karena ketiga kata itu mengacu kepada realitas yang berbeda. Jaket dan kardigan adalah dua realitas yang berbeda. Begitu pula dengan istilah-istilah tertuduh dan terdakwa dalam dunia hukum dan kriminal, yang mengacu pada dua realitas berbeda. Akurasi jelas merupakan salah satu kualitas penting yang mesti diperhatikan dalam penulisan perekaman realitas.

Implikasi kedua, kata-kata yang digunakan sebisa mungkin bermakna denotasi. Makna konotasi mesti diminimalkan. Bahasa tulisan perekaman realitas tidak perlu indah dan berbunga-bunga. Bias personal penulis harus diminimalkan karena bias personal yang termuat dalam konotasi bisa memperlemah akurasi bahasa.

D. Kriteria Kualitas

Sampai titik ini tak sulit rasanya bagi kita untuk menentukan kriteria kualitas tulisan perekaman realitas. Yang pertama jelas kejelasan. Artinya realitas yang sampai kepada pembaca mesti sesuai dengan realitas yang direkam penulis. Ini hanya bisa dicapai jika bahasa dalam tulisan perekaman realitas akurat, benar-benar tepat menggambarkan realitas yang direkam.

Kriteria kejelasan tersebut juga berkaitan dengan konotasi dan denotasi. Semakin banyak kata-kata bermakna konotatif digunakan, akan semakin kabur makna yang disampaikan dan kian lemahlah akurasi tulisan. Konsekuensinya, kejelasan tulisan juga melemah.

Kriteria kualitas kedua berkaitan dengan kualitas realitas yang direkam: akurasi realitas. Seberapa pun jelasnya bahasa yang digunakan, jika realitas yang direkam ternyata hanya rekaan, tulisan perekaman realitas tersebut jadi tidak bermakna karena tidak didasarkan pada realitas yang sebenarnya. Seorang penulis laporan penelitian yang membuat laporan penelitian yang sangat jelas tak bisa dianggap sukses dalam menulis perekaman realitas jika ia mereka-reka realitas yang dituliskannya. Seorang reporter tak bisa dibenarkan membuat tulisan bagus berdasarkan realitas yang tak pernah ada. Penulis laporan kegiatan ibadah Ramadan yang mereka-reka sendiri nama penceramah, nama masjid, kegiatan ibadahnya selama sebulan tak bisa dianggap sebagai penulis perekaman realitas yang baik karena realitas yang direkamnya bukanlah realitas melainkan rekaan semata.

E. Mencapai Tulisan Perekaman Realitas yang Baik

Ada beberapa hal yang mesti dilakukan seorang penulis untuk bisa menyajikan perekaman realitas yang baik. Hal-hal tersebut berkaitan erat dengan pemahaman dan pengetahuan penulis tentang realitas yang akan direkam serta penguasaan bahasa yang baik.

Yang pertama yang mesti dimiliki penulis untuk bisa menghasilkan tulisan perekaman realitas yang baik adalah pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang realitas yang akan direkam. Seorang reporter yang akan menulis berita langsung tentang sebuah kecelakaan tak akan bisa menyajikan rekaman peristiwa tersebut jika tak memiliki pengetahuan memadai tentang jenis kendaraan

yang terlibat kecelakaan, istilah-istilah lalu-lintas dan jalan raya, serta aturan-aturan di jalan. Seorang reporter yang tak bisa membedakan antara *frigate* dan kapal induk akan mengalami kesulitan merekam realitas perang di laut. Tak mungkin seseorang yang tidak memahami realitas *stiletto* dan *pump shoes* akan mampu menulis laporan tentang trend sepatu di kalangan fashionista . Intinya adalah penulis mesti memahami realitas yang dilihatnya untuk dapat kemudian merekamnya dan menyajikannya kepada orang lain.

Selain memahami realitas yang akan direkamnya, seorang penulis mesti memiliki pengetahuan mumpuni soal tanda bahasa yang digunakan untuk mengacu kepada realitas yang dihadapinya. Kalimat “Dua mobil bertabrakan tadi pagi.” Jelas berbeda dengan kalimat “Sebuah sedan menghantam minibus tadi pagi!”. Pengetahuan soal tanda bahasa ini memang berkaitan erat dengan pengetahuan soal realitas yang dipaparkan dalam paragraf di atas, tapi sebenarnya dalam dunia nyata banyak orang yang memahami realitas di hadapainya tidak memiliki pengetahuan memadai tentang tanda bahasa yang mesti digunakan untuk mengacu kepada realitas tersebut. Banyak montir di bengkel yang tak memiliki pengetahuan soal kata “piston” serta tak bisa menulis kata “*bull joint*” dengan benar. Bertahun-tahun para koki tidak mengerti cara menulis “*beef steak*” sehingga tercipta kesalahkaprahan umum tentang realitas “*beef steak*” ini. Setelah sekian lama menuliskan dan melafalkannya sebagai “bistik”, hingga kini kita memiliki berbagai macam makanan bernama aneh dan secara bahasa salah serta menggelikan: “bistik ayam”, “bistik ikan”, dan “bistik sapi”. Kriterion kualitas pekerjaan koki memang tidak bergantung pada kemampuannya

untuk menuliskan secara benar makanan-makanan yang dihasilkannya, tapi bagi seorang penulis, kriteria tersebut merupakan salah satu yang paling penting.

Tata bahasa sering dianggap sebagai hal sekunder dalam penulisan. Ini terbilang aneh karena dalam penulisan apa pun, bahasalah medium yang digunakan. Meski kata yang digunakan akurat, jika tata bahasa yang digunakan tidak tepat, penulis akan gagal merekam realitas yang dihadapi secara akurat. Tata bahasa adalah kesepakatan masyarakat penutur untuk menyusun kata-kata yang ada guna mencapai makna yang diinginkan. “utang negara akan dilunasi bulan depan” berbeda dengan “pemerintah akan melunasi utang bulan depan. Urutan kata, bentuk aktif-pasif, dan hal-hal lain dalam tata bahasa sangat mempengaruhi kualitas perekaman realitas yang dilakukan dalam tulisan. Berdasarkan pemikiran ini, kenyataan bahwa penyuntingan bahasa dianggap sebagai penyuntingan paling rendah dalam dunia penerbitan benar-benar terasa menggelikan. Jika penyunting mengubah bahasa dalam tulisan, sesungguhnya representasi realitas dalam tulisan tersebut juga diubah.

Latihan

1. Buatlah tulisan perekaman realitas mengenai area-area tertentu di lingkungan kampus. Latih pancaindera untuk merekam apa yang Anda amati!
2. Presentasikan hasil tulisan perekaman realitas tersebut di depan kelas.

3. Setiap kelompok menyiapkan satu orang anggota yang membawa wewangian (apapun bentuknya), anggota tersebut kemudian akan menjadi narasumber kelompok lain yang akan menuliskan perekaman realitas tentang objek wewangian tersebut dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber perihal alasan ia memilih wewangian tersebut dan segala hal yang menarik dari objek wewangian tersebut.

A. Penulisan Interpretasi Realitas

Dalam penulisan perekaman realitas, penulis menghadapi realitas yang relatif lebih sederhana: kegiatan, situasi, suasana, keadaan, kejadian, dan hal-hal tunggal lain. Namun, realitas dalam kehidupan sangat banyak sehingga sering tercipta hubungan antara satu realitas dengan realitas lain. Dalam situasi tersebut, kaitan antara satu realitas dengan realitas lain sering menciptakan kompleksitas yang sulit dipahami oleh sebagian besar orang.

Ketidapkahaman kebanyakan orang tentang kompleksitas relasi yang kompleks bisa disebabkan oleh paling tidak dua hal. Pertama, tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan realitas tersebut. Realitas kenaikan harga tarif dasar listrik jelas bukan realitas sederhana. Sangat kompleks realitas tersebut bagi sebagian besar rakyat Indonesia karena kita tidak pernah memiliki kesempatan untuk berhadapan dengan realitas produksi arus listrik, produksi pemeliharaan sarana perlistrikan, proses kepemimpinan di PLN, mekanisme pengambilan keputusan kenaikan harga dan pihak-pihak terkait, karakter pemimpin, dan pekerja yang terkait dengan dunia perlistrikan di Indonesia, kondisi keuangan PLN, dan banyak hal rumit lainnya.

Andai sebagian besar dari rakyat kemudian diberi akses untuk berinteraksi dengan realitas-realitas rumit di atas pun, mungkin mereka tetap tidak akan bisa memahami kompleksitasnya. Produksi listrik melibatkan berbagai pengetahuan yang tidak sederhana. Pengambilan keputusan kenaikan tarif juga melibatkan berbagai proses politik yang hanya bisa dipahami jika kita memiliki pengetahuan politik memadai. Begitu juga dengan pengetahuan ekonomi, kebijakan publik, perundang-undangan, hukum dan sebagainya. Ini membawa kita ke sebab kedua yaitu ketidakpahaman orang tentang kompleksitas realitas dan realitas kompleks: mereka tidak memiliki pengetahuan memadai soal realitas tersebut, sehingga saat berhadapan dengan realitas itu, tak ada makna yang bisa diserap oleh pikirannya.

B. Jenis-jenis Tulisan Interpretasi Realitas

Selain menampilkan berita, koran dan majalah juga selalu menampilkan tulisan-tulisan opini, seperti kolom hingga tajuk rencana. Tulisan-tulisan ini berisi analisis, pandangan, serta pemaparan tentang satu hal yang kompleks. Isi tulisan-tulisan tersebut tak jarang saling bertentangan.

Kata kompleks perlu sedikit diperjelas di sini karena kompleks merupakan sebuah kualitas yang sangat relatif. Seberapa rumitkah sebuah realitas agar bisa diberi label kompleks?

Pada dasarnya, semua realitas memiliki kompleksitas namun kadarnya yang berbeda-beda. Kompleksitas bunga yang berwarna merah atau dinding kelas yang berwarna biru jelas relatif sederhana dibandingkan

dengan masalah kemacetan di Jakarta, misalnya. Masalah kemacetan berkaitan dengan banyak hal yang tak semua orang ketahui sehingga sebelum menuliskan analisis dan mencari solusi, seorang penulis kadang mesti mendalami realitas tersebut untuk bisa memaparkannya.

C. Implikasi Kebahasaan

Tulisan interpretasi realitas mencakup pemaparan realitas kompleks, pengajuan argumentasi serta mungkin juga suatu upaya persuasi. Seorang penulis mesti memaparkan kompleksitas realitas secara jelas agar bisa dipahami oleh pembacanya. Oleh karena itu, ia mesti bisa menggunakan bahasa secara efektif dan akurat untuk membuat pembaca memahami kekompleksan yang dipaparkannya.

Tak hanya itu, penulis juga mesti bisa menyajikan argumentasi untuk mendukung sudut pandang yang ia pilih serta opini yang ia yakini. Untuk melakukan ini, akurasi bahasa saja tidak cukup. Ia mesti mampu menyusun tulisannya berdasarkan struktur logika yang mudah diikuti serta bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Penyusunan kalimat demi kalimat yang merepresentasikan struktur berpikir secara jelas mesti dilakukan oleh seorang penulis tulisan interpretasi realitas.

Selain itu, kata-kata yang digunakan juga tidak mesti obyektif. Penulis tulisan ini menyajikan sebuah pemikiran, pandangan, serta interpretasi personal sehingga penggunaan kata-kata yang subyektif bisa digunakan. Penulis tulisan ini menghadirkan sebuah alternatif makna terhadap sebuah realitas, sehingga ia bisa menggunakan tanda-tanda bahasa yang membuat orang mempercayai dan meyakini pendapat, pandangan, argumen, dan interpretasinya terhadap realitas.

Fakta-fakta tersebut membawa kita ke implikasi berikutnya, yaitu daya persuasi. Tulisan interpretasi tak sekadar mendeskripsikan, menarasikan, atau memaparkan secara sederhana sebuah realitas. Tulisan ini tak hanya tulisan yang bercerita atau menggambarkan, melainkan berupaya untuk menghadirkan sebuah makna dan gagasan, yang mungkin saja akan bersaing dengan gagasan, pandangan, ide, perspektif, atau keyakinan lain dalam sebuah kontestasi gagasan di hadapan pembacanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis bisa menentukan diksi atau pilihan kata yang dianggapnya akan efektif untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang. Bias personal yang subyektif tidak diharamkan dalam tulisan ini.

Subyektivitas, bias personal, perspektif pribadi serta makna-makna denotasi bisa dimasukkan dalam tulisan ini. Akan tetapi, penulis mesti meyakinkan bahwa keseimbangan antara subyektivitas personalnya tidak jauh melampaui bukti-bukti obyektif dalam struktur logika tulisannya. Bahasa-bahasa yang digunakan tidak boleh berkembang menjadi slogan kosong, kata-kata bombastis, atau kalimat-kalimat yang terlalu emotif.

D. Kriteria Kualitas

Seperti telah disinggung di atas, kriteria pertama yang mesti diperhatikan dalam menentukan kualitas tulisan interpretasi realitas tak berbeda dengan tulisan perekaman realitas, yakni kejelasan. Kejelasan pertama menyangkut kejelasan tanda bahasa yang digunakan. Artinya akurasi bahasa tetap penting dalam tulisan ini.

Kejelasan kedua menyangkut kejelasan struktur logika dan pemikiran yang diajukan. Penulis mesti mampu menunjukkan kaitan antara realitas kompleks atau

kompleksitas realitas yang ia paparkan, bukti-bukti yang ia muat, sudut pandang yang ia pilih, serta argumen yang ia ajukan, dengan solusi yang ia tawarkan. Pengetahuan penulis soal struktur argumen dalam tulisan, struktur logika formal, serta berbagai hal lain yang bisa mendukung otoritas tulisannya akan sangat penting bagi kualitas tulisan tersebut.

Apakah berarti seorang penulis tulisan interpretasi realitas mesti merupakan seorang yang ahli dalam bidang formal yang ia tulis? Tidak selalu. Perkembangan sejarah pengetahuan yang amat panjang telah melahirkan banyak pemikiran dari para ilmuwan. Siapa pun bisa membuat tulisan interpretasi realitas, asalkan pengetahuannya cukup. Pengetahuan di sini bisa didapatkan dan disadur oleh penulis dari sumber tertulis atau kutipan lisan para ahli. Bahkan seorang ahli tingkat nasional di bidang kebudayaan, misalnya, saat menyajikan sebuah opini dalam kolom di sebuah surat kabar, kerap mengutip pendapat ahli terdahulu dan lebih terkemuka dari level internasional. Ini satu hal yang bisa menguatkan bahkan memperkuat otoritas tulisan tersebut. Di koran dan majalah pun seorang reporter sering menyusun sebuah tulisan interpretasi atas sebuah fenomena dalam realitas kehidupan dan dalam melakukan itu ia memuat kutipan dari orang-orang yang ahli di bidangnya.

E. Mencapai Tulisan Interpretasi Realitas yang Baik

Tulisan interpretasi realitas yang disusun menjadi sebuah artikel (misalnya: opini, kolom, ataupun tajuk rencana), harus memenuhi syarat sebuah tulisan yang lengkap, yaitu ada bagian Pembuka, Isi, dan Penutup.

Pada bagian Pembuka, penulis harus membuat tulisannya lebih ringan dan umum terlebih dahulu agar pembaca merasa 'dekat' dengan topik yang dibicarakan. Penulis bisa menggunakan paragraf deskriptif, naratif, atau eksposisi. Bagian ini juga harus dibuat menarik dan menggelitik indera pembaca untuk menganggap topik yang kita angkat tersebut sangat menarik untuk diperbincangkan. Permasalahan yang menimbulkan konflik pun belum dibahas di bagian Pembuka ini.

Pada bagian Isi, barulah permasalahan yang menjadi inti dari tulisan interpretasi realitas ini kita angkat satu per satu dengan memunculkan cara pandang kita, didukung dengan opini-opini dari para ahli ataupun narasumber yang berkaitan dengan objek realitas tersebut.

Terakhir, di bagian Penutup, penulis membuat sebuah kesimpulan atas topik yang dibicarakan tadi sesuai dengan pemahamannya. Penulis memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut berdasarkan apa yang sudah dibahas di bagian Isi. Akan lebih baik jika penulis memberikan saran yang konkrit bagi penyelesaian masalah tersebut agar pembaca tergugah dan setuju untuk mengikuti saran penulis. Di bagian ini penulis bisa menggunakan paragraf argumentatif-persuasif.

Perspektif, cara pandang, dan paradigma menjadi kunci penting sekaligus titik tolak penulisan interpretasi realitas. Sebuah realitas yang secara obyektif sama di hadapan banyak orang akan memunculkan hasil subyektif yang berbeda dalam kepala tiap orang. Pengalaman empiris dan pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap sebuah realitas. Sehingga tidak mengherankan dengan obyek realitas yang sama, bisa muncul penilaian subyektif yang berbeda-beda.

Pengetahuan menjadi salah satu unsur terpenting. Saat menghadapi realitas banjir, seseorang yang tak memiliki pengetahuan tentang teknik lingkungan atau pengairan akan melihat realitas itu sebagai sebuah fenomena yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan memadai. Realitas tak kunjung berkembangnya sepak bola Indonesia tak bisa dipahami oleh orang yang hanya suka bermain dan menyaksikan pertandingan sepak bola. Ada pengetahuan tentang gizi, sosiologi, ekonomi mikro dan makro, budaya, serta perilaku organisasi dan manajemen manusia yang mesti dimengerti lebih dahulu. Artinya, kompleksitas realitas yang kita hadapi kerap mensyaratkan pengetahuan yang cukup untuk bisa dipahami.

Struktur argumen, seperti telah diungkapkan di atas, menjadi hal yang mesti dikuasai secara mantap. Penulis mesti mampu menyusun argumen utama tulisannya seraya menyertakan bukti-bukti yang bisa diverifikasi. Ini berarti seorang penulis yang hendak menginterpretasi realitas mesti bisa menemukan bukti-bukti yang bisa diverifikasi serta mampu membedakan secara tegas mana yang merupakan pendapat, mana yang merupakan eviden obyektif. Pengajuan bukti secara parsial--hanya memcomot sebagian, lalu menafikan sebagian yang lain--menyiratkan dua hal: ketidakjujuran atau kebodohan penulis yang menginterpretasi realitas.

Latihan

1. Cari sebuah tulisan interpretasi realitas yang memuat opini di penulis di dalamnya.
2. Identifikasi opini penulis dan bukti-bukti yang digunakannya untuk mendukung opini dan sudut pandangnya.
3. Identifikasi realitas-realitas yang sulit Anda akses sebagai masyarakat awam yang diungkapkan penulis dalam tulisannya.
4. Diskusikan dengan rekan Anda apakah tulisan opini tersebut baik atau tidak. Tunjukkan kelebihan dan kekurangannya.
5. Ubahlah tulisan perekaman realitas tentang area kampus pada tugas sebelumnya, menjadi sebuah tulisan interpretasi realitas dengan memasukkan argumentasi, opini dan saran Anda terhadap objek realitas.

A. Penulisan Produksi Realitas

Realitas sampai titik ini telah kita definisikan sebagai dunia di luar subyek pengguna tanda--pada pembahasan dalam buku ini adalah penulis. Realitas tersebut lalu kita rekam dan interpretasi, kemudian hasil rekaman dan interpretasi tersebut kita sampaikan lagi melalui teks tulisan menggunakan sistem tanda verbal atau bahasa dengan mendayagunakan semua aturan struktur sistem tanda bahasa yang berlaku secara sosial. Kita bisa lihat bahwa dalam melakukan penulisan perekaman dan interpretasi realitas, kita berinteraksi dengan realitas, merekamnya, kemudian menginterpretasinya, lalu menyajikan hasil perekaman dan interpretasi tersebut kepada pembaca.

Dalam penulisan produksi realitas, mekanisme tidak sesederhana itu. Sebagai subyek pengguna tanda yang berinteraksi dengan realitas, kita memiliki pengetahuan--sedikit atau banyak--tentang realitas. Pierce dalam pembahasannya tentang tanda mengatakan bahwa subyek pengguna tanda berperan besar dalam proses transformasi tanda, termasuk bahasa. Tanda selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti dalam proses produksi dan reproduksi berkat peran subyek pengguna tanda. Artinya di sini adalah bahwa Pierce memandang subyek pengguna tanda tak sekadar mengetahui konvensi penggunaan tanda yang bersifat

sosial lalu menggunakannya. Pengguna tanda bisa melakukan berbagai transformasi dan modifikasi tanda sehingga menghasilkan tanda-tanda baru. Dalam soal bahasa, kita telah menyaksikan produksi banyak kata baru. Kata “*prokem*”; “*jayus*”; hingga “*alay*” adalah contoh kata-kata hasil kreasi masyarakat bahasa Indonesia pada waktu yang berbeda-beda. Tak hanya itu, kata-kata lama pun tak jarang mengalami modifikasi makna. Contohnya, makna kata ‘lucu’ yang digunakan remaja dewasa ini dalam kalimat “*Ih, ada cowok lucu!*” lebih mengacu pada ‘menarik,’ tidak sama dengan makna sebelumnya, yaitu ‘jenaka’.

Proses itu pula yang terjadi dengan realitas. Realitas mengajarkan begitu banyak konvensi kepada kita, para subyek yang berinteraksi dengannya. Realitas memiliki struktur, sistem, aturan, dan konvensi. Cara berpikir kita tentang realitas pun jadi sesuai dengan sistem, aturan, struktur, dan konvensi realitas yang ada. Semua sistem, aturan, struktur, dan konvensi tersebut membentuk cara pikir kita tentang realitas. Kita, misalnya, memiliki pengetahuan bahwa gaya gravitasi mengikat semua hal di bumi ini. Dengan demikian, manusia juga terikat pada gaya gravitasi. Manusia hanya bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan. Jika hendak berpindah tanpa harus berpijak di tanah, manusia mesti menggunakan alat transportasi.

Konstruksi realitas yang ada dalam benak kita tersebut bukan satu hal yang imun dari kreativitas. Seperti yang terlihat dalam proses transformasi dan modifikasi bahasa dan tanda, pikiran manusia juga mampu mengkreasi “realitas” baru berdasarkan realitas yang kita ketahui atau telah terkonstruksi dalam benak kita. Superman, misalnya, menjadi manusia yang bisa melawan gaya

gravitasi sesuka hati. Tubuhnya juga tak akan cedera jika ditabrak mobil, berbeda dengan tubuh manusia dalam realitas dunia yang telah kita ketahui.

Kreativitas subyektif, dengan demikian, bisa menjadi sebuah instrumen yang kemudian mengonstruksi “realitas-realitas” baru, meski sebagian besar di antaranya tersebut didasarkan pada realitas konvensional yang telah dikenal di dunia kehidupan sebenarnya. Berdasarkan realitas sebenarnya, pengarang melahirkan modifikasi-modifikasi. Dalam realitas dunia Harry Potter, seekor burung bisa berukuran lebih besar dari sebuah rumah, kuda memiliki sayap dan bisa terbang, pohon bisa menyakiti manusia dengan sengaja, orang-orang di dalam foto bisa bergerak, mobil bisa terbang, dan sapu tak hanya berfungsi sebagai instrumen kebersihan melainkan juga alat transportasi.

Kreativitas produksi realitas ini bukan hal baru. Sejumlah kebudayaan, misalnya, memiliki mitologi yang isinya tak lain merupakan produksi realitas baru--apa pun tujuannya, baik sosialisasi nilai-nilai maupun hiburan semata. Sosok Herkules alias Herakles dalam mitologi Romawi dan Yunani kuno tentu tak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Begitu juga dengan sosok Gatot Kaca yang bisa terbang dan berotot kawat-tulang besi.

Produksi realitas ini sebenarnya merupakan sebuah kreasi yang sering disebut fiksi. Dalam *Glossary of Literary Terms* yang disusun M.H. Abrams, fiksi didefinisikan “dalam pengertian yang inklusif adalah semua narasi sastra, baik dalam prosa maupun syair, yang diciptakan, bukan rekaman kejadian yang benar-benar terjadi. Dalam pengertian yang lebih sempit, fiksi mengacu hanya kepada narasi yang ditulis dalam prosa (novel dan cerita pendek), dan bahkan kadang kala digunakan sebagai

sinonim novel. Pemaparan Abrams tersebut juga memuat pernyataan dari para kritikus sastra lain yang intinya menyatakan bahwa fiksi adalah hasil kreasi penulis.

Kathleen Morner dan Ralph Rausch dalam *NTC's Dictionary of Literary Terms* mengungkapkan definisi serupa. Fiksi didefinisikan sebagai tulisan naratif yang merupakan produk imajinasi penulis, merupakan sebuah ciptaan alih-alih sejarah aktual atau fakta. Tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi juga bisa menyampaikan instruksi, memajukan pikiran, atau membujuk." Sekali lagi Morner dan Rausch menegaskan bahwa fiksi sering digunakan untuk mengacu kepada novel dan cerita pendek, meski drama, epik, puisi naratif (atau prosa liris), fabel, dongeng, dan folklor juga bisa dikategorikan sebagai fiksi. Sampai sini kita bisa melihat bahwa fiksi merupakan sebuah dunia rekaan penulis, sebuah realitas yang diciptakan.

Sampai titik ini, yang dimaksud dengan penulisan produksi realitas yang dimaksud dalam buku ini adalah penulisan fiksi. Menyusun sebuah fiksi berarti menyusun realitas baru, baik dengan memodifikasi realitas sebenarnya maupun dengan menciptakan realitas-realitas yang benar-benar baru.

B. Jenis-Jenis Tulisan Produksi Realitas

Seperti diungkapkan oleh Abrams serta Moren dan Rausch, fiksi bisa mengacu ke banyak bentuk tulisan narasi: *folklor*, cerita rakyat, prosa liris, drama, lelucon, narasi iklan, komik, sampai prosa mini, yang mulai populer belakangan ini.

Tulisan-tulisan ini memunculkan realitas-realitas baru. Acuanannya tidak bisa kita cari dalam realitas kehidupan. Tak ada Harry Potter seorang penyihir yang bisa terbang

dengan menggunakan sapu dalam realitas. Tak ada pula Tony Stark, milyarder *playboy* yang bisa menjadi superhero *Iron Man* karena kejeniusannya dalam hal teknologi robot. Begitupula halnya dengan *Bima Satria Garuda* yang bisa melindungi bumi saat berubah menjadi sosok superhero. Semua tokoh tersebut hanya hidup di dalam “realitas baru” yang diproduksi oleh pembuat ceritanya, yaitu penulis fiksi. Baik dalam bentuk novel, komik, maupun skenario film.

C. Implikasi Kebahasaan

Para filsuf dan kritikus sastra pernah membahas soal analisis logis kalimat-kalimat dalam teks fiksi. Fokus utama yang mengemuka berkaitan dengan “nilai kebenaran.” Muncul satu pertanyaan, *apakah kalimat-kalimat dalam fiksi mesti diuji menggunakan kriteria ‘kebenaran’?*

Bahasa dalam fiksi mesti dipandang berbeda dari bahasa realitas. Dalam pembahasan ‘nilai kebenaran,’ beberapa ahli sastra menegaskan bahwa kalimat-kalimat fiksi mesti dilihat sebagai dunia khusus yang diciptakan oleh penulis, yang mungkin mirip dengan dunia nyata, tetapi memiliki latar, eksistensi, dan moda koherensi sendiri.

Sementara itu, I.A. Richards mengingatkan bahwa kalimat-kalimat fiksi mesti dilihat sebagai sebuah *pseudostatement*, berbeda dengan *statement* dalam realitas. *Statement* atau pernyataan adalah bahasa referensial yang dinilai berdasarkan kebenarannya, misalnya korespondensinya dengan fakta yang diacunya, sedangkan *pseudostatement* adalah bahasa emotif yang berbeda.

Realitas dalam tulisan produksi realitas tak mengacu kepada realitas mana pun di luar sana karena merupakan ciptaan penulis. Konsekuensi logisnya, bahasanya pun memuat unsur-unsur kreativitas sang penulis, terutama di tataran kata, di mana tulisan fiksi sering memunculkan nama-nama diri dan nama jenis yang sama sekali baru dan belum pernah ada dalam realitas sebenarnya. Coba kita pikirkan kata-kata yang menunjukkan **nama jenis** dan **nama diri** “quidditch” dari *Harry Potter* atau “R2D2” serta “3CPO” dari *Star Wars*. Kemiripan bentuk dengan realitas sebenarnya mungkin ada, tapi tetap tidak persis sama. Realitas utuh quidditch, R2D2, serta 3CPO dalam dunia nyata pasti tidak ada.

D. Kriteria Kualitas

Selalu ada gagasan yang hendak disampaikan oleh berbagai jenis tulisan. Dalam esai, gagasan tersebut terangkum dalam kalimat tesis. Dalam berita, gagasan tersebut tercantum di lead. Dalam fiksi, gagasan utama termaktub dalam tema dan amanat.

Tema dan amanat ini yang kemudian menjadi instrumen koherensi dan kohesi sebuah tulisan fiksi. Semua gagasan lain yang termuat dalam karya fiksi, dengan demikian, mesti mendukung tema dan amanat yang disampaikan. Peran tema dan amanat menjadi serupa dengan kalimat tesis dalam sebuah esai.

Selain gagasan lain, koherensi dan kohesi berdasarkan tema dan amanat juga mesti ditopang oleh unsur-unsur intrinsik lain dalam karya tersebut. Tokoh dan penokohan, misalnya, mesti mampu bergerak searah dengan alur, latar, serta teknik penceritaan untuk mendukung tema dan amanat. Akan sangat lucu jika seorang penulis yang ingin

menyampaikan amanat “menolak kawin paksa” menutup alur cerpennya, misalnya, dengan *happy ending* bagi pasangan yang dipaksa menikah oleh orang tuanya. Akan sangat absurd jika penulis yang ingin menyajikan amanat “pentingnya bersikap jujur” justru menggambarkan tokoh jujur dalam cerpen sebagai tokoh “yang hidup sulit kemudian binasa dalam kenistaan” sementara tokoh yang suka menyogok saat bekerja menjadi pihak yang “berjaya dan hidup dalam kemuliaan.”

Selain itu, yang paling utama dalam penulisan produksi realitas adalah masalah daya kreasi penulis. Daya kreasi di sini mesti kita definisikan sebagai satu kemampuan untuk menciptakan realitas rekaan yang bisa diterima para pembacanya. Daya kreasi ini tidak mesti didasarkan pada realitas kehidupan manusia, melainkan bisa benar-benar berupa hal-hal yang fiktif. Daya kreasi tersebut, sekali lagi, sebera pun besarnya, mesti terjalin dalam koherensi dan kohesi yang disyaratkan segala jenis tulisan, bukan merupakan sebuah keliaran yang tanpa batas. Pengikat koherensi dan kohesi tulisan fiksi tersebut adalah tema dan amanat, gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis.

Latihan

1. Cari lima tulisan produksi realitas dari buku, majalah, atau koran.
2. Identifikasi realitas-realitas yang diproduksi pengarang tiap tulisan.
3. Identifikasi realitas dalam tulisan yang tak pernah Anda temui dalam dunia realitas kita yang sebenarnya.
4. Identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam tulisan tersebut sebagai sebuah tulisan produksi realitas.
5. Buatlah tulisan produksi realitas berdasarkan perekaman realitas area kampus yang pernah dibuat sebelumnya. Produksi sebuah realitas baru (fiksi) berdasarkan kreatifitas dan imajinasi Anda dengan tetap memperhatikan tema dan amanatnya.

A. Definisi Kata

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata memiliki beberapa definisi. Pertama, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan **perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran** yang dapat digunakan dalam berbahasa. KBBI juga memuat definisi kata sebagai sebuah konsep dalam linguistik; morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang **bebas** atau satuan bahasa yang **dapat berdiri sendiri**, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya : pancasila, mahakuasa).

Dari definisi yang kita kutip dari KBBI tersebut, ada beberapa karakter kata yang mesti kita cermati. Pertama, kata memuat perasaan dan pikiran. Artinya adalah bahwa kata, sebagai sesuatu yang memiliki makna leksikal atau makna kamus, merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan seseorang.

Saat berkomunikasi, yang hendak diungkapkan oleh seseorang---dalam ilmu komunikasi kerap disebut komunikator---kepada orang atau orang-orang lain (komunikan) selalu berkaitan dengan perasaan atau pikirannya. Artinya, meski kita hendak menceritakan tentang sebuah realitas obyektif di dunia nyata (misalnya menceritakan tentang seekor anjing), tetap saja yang

kita ungkapkan adalah pikiran dan perasaan kita tentang anjing tersebut. Artinya, realitas obyektif apa pun di dunia nyata tak akan bisa kita ceritakan atau komunikasikan jika belum kita rasakan atau pikirkan. Dalam sebuah perjalanan mudik yang panjang, misalnya, dari Jakarta ke Solo, kita melewati begitu banyak hal: rumah, orang, situasi, cuaca, dan keadaan lalu lintas. Tak ada satu hal pun dari realitas tersebut yang bisa kita komunikasikan kepada orang lain jika kita tak pernah merekam apalagi menginterpretasikan realitas-realitas tersebut dalam perasaan dan pikiran.

Karakter kedua yang kita cuplik dan soroti dari KBBI adalah 'bebas' dan 'dapat berdiri sendiri.' Ini berkaitan dengan ilmu tata bahasa. Sebuah kata memiliki makna sendiri, yang disebut **makna leksikal**. Ia tidak perlu berkombinasi dengan satuan bahasa lain (misalnya kata lain) untuk memiliki sebuah makna. Karakter itu jelas berbedadengan imbuhan, misalnya me-, ter- atau di-, yang baru memiliki **makna (gramatikal)**⁷ jika telah berpadu dengan satuan bahasa lain, sehingga menjadi **menelan**, **terbayar**, dan **dibayar**, misalnya. Selain, imbuhan, ada pula beberapa satuan bahasa lain yang tidak bisa berdiri sendiri secara gramatikal. Artinya, satuan-satuan bahasa ini secara gramatikal mesti selalu digabungkan dengan satuan bahasa lain. Jika ditulis sendiri secara terpisah, maka secara tata bahasa bentuk yang dihasilkan akan salah. Contohnya adalah **pasca-**, **swa-**, **nir-**, atau **hiper-**. Satuan-satuan bahasa tersebut tak bisa ditulis terpisah dan berdiri sendiri, sehingga penulisan **pasca sarjana**, **swa sembeda**, **nir laba**, dan **hiper realitas** menjadi

⁷ Permasalahan makna leksikal dan gramatika bisa dilihat dalam Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana hal. 10, 23, dan 40.

salah. Yang benar adalah **pascasarjana**, **swasembada**, **nirlaba**, dan **hiperrealitas**.⁸

Kemandirian kata tersebut membuat kata menjadi sebuah satuan yang bebas dan dapat berdiri sendiri sehingga disebut sebagai **morfem bebas**. Sebaliknya, imbuhan dan satuan bahasa lain yang tak dapat berdiri sendiri tersebut disebut morfem terikat.

Para pemakai bahasa yang awam bisa dengan mudah membentuk kalimat dan terlibat dalam proses komunikasi dengan merangkaikan kata-kata. Orang dari berbagai tingkat pendidikan dan beragam latar belakang kehidupan tampak bisa mendayagunakan kata dalam interaksi kebahasaan sehari-hari. Namun, jika kita perhatikan secara seksama, sebenarnya berbagai masalah yang berkaitan dengan kata kerap muncul menjadi pengganggu proses penyampaian makna dari satu orang ke orang lain. Tak semua orang yang berkomunikasi menyadari permasalahan itu karena tak semua komunikator, termasuk penulis, menyadari kompleksitas masalah kata.

Berbagai cara telah dilakukan oleh para bahasawan untuk mencirikan dan menentukan kekhasan tiap-tiap unsur pembentuk kalimat, antara lain dengan memberikan definisi kata. Ada linguist yang ingin memberikan definisi kata dari segi fonologi, ada pula yang memberikan definisi dari segi makna. Definisi-definisi yang diambil dari KBBI di atas hanyalah beberapa dari sekian banyak definisi yang lahir dari pemikiran rumit para linguist tentang kata. Namun, sejalan dengan karakter utama kata yang kita cuplik dari definisi yang

⁸Daftar morfem terikat dan proleksem ini bisa dilihat antara lain dalam Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana hal. 219- 234. Penjelasan tentang proleksem bisa dilihat dalam buku ini pada halaman 19.

dipaparkan KBBI di atas, Jos Daniel Parera dalam *Morfologi Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa pada dasarnya secara umum para linguist setuju bahwa kata dianggap sebagai sebuah kesatuan penuh dan komplet. Selain itu, kata juga merupakan sebuah unit yang bebas.

B. Kelas Kata dan Gagasan Tentang Realitas

Ada beberapa kelas kata yang dihasilkan oleh beberapa ahli bahasa, antara lain oleh Harimurti Kridalaksana dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, S. Wojowasito dalam *Pengantar Sintaksis Indonesia (Dasar-Dasar Ilmu Kalimat)*, dan M. Ramlan. Namun, secara umum, pendapat-pendapat tersebut serupa. Perbedaan yang muncul hanya soal penyebutan kelas dan kategori serta pendefinisian kelas.

Dalam pembahasan soal kelas kata ini, kita tidak akan membahas aspek-aspek linguistik dari tiap kelas. Yang akan kita lakukan adalah melihat gagasan-gagasan yang dikandung dalam beberapa kelas kata tersebut sehingga kita bisa membayangkan dengan akurat mengapa kita memilih satu jenis kelas kata tertentu saat hendak mengomunikasikan sebuah gagasan tentang sebuah realitas tertentu. Dengan begitu, kita bisa lebih memahami betapa pentingnya peran kata sebagai salah satu pilar utama penulisan.

Kelas kata yang pertama adalah nomina atau kata benda. Nomina didefinisikan Harimurti Kridalaksana sebagai kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel “tidak” serta mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel “dari”. Dengan demikian, untuk menilai apakah sebuah kata nomina atau bukan, kita bisa mengujinya dengan

menulisnya serangkai dengan kata “tidak”. Jika rangkaian tersebut terdengar salah, kata tersebut pasti bukan nomina. Apakah kata “buku” misalnya. Frasa “tidak buku” akan terdengar aneh, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa kata ini merupakan nomina. Kata “buku” ini jika kita tulis setelah kata “dari”, hasilnya adalah frasa “dari buku”. Frasa ini berterima dalam bahasa Indonesia, sehingga kita makin bisa menyimpulkan bahwa “buku” merupakan nomina.

Kridalaksana membagi nomina menjadi nomina bernyawa-tak bernyawa, terbilang-tak terbilang, serta kolektif-bukan kolektif. Dari klasifikasi dan uraian-uraiannya terlihat bahwa nomina mengacu kepada suatu esensi (baik abstrak maupun konkret) yang bisa dianggap sesuatu atau seseorang. Istilah kata benda yang sering digunakan sebagai padanan akan bisa sedikit membingungkan karena tidak semua nomina merupakan benda. Realitas yang gagasannya diungkapkan oleh nomina bukan hanya berupa benda seperti yang kita pahami dalam kehidupan ini, melainkan juga bisa insan atau persona (Achmad, Charlie, kakek, nenek, nyonya), flora dan fauna (kambing, kamboja, ikan), barang tak bernyawa (kantong, motor, DPR, Inggris, kokok, Bali), arah (kanan, kiri, atas, tengah), ukuran (meter, gram), dan masih banyak hal lainnya.

Yang kedua adalah **kelas kata verba** atau sering disebut kata kerja. Kelas kata ini secara sintaksis dapat ditulis setelah kata tidak dan tak dapat ditulis setelah *di*, *ke*, dan *dari* atau *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Pada dasarnya, kelas kata ini mengacu kepada realitas perbuatan dan kegiatan di dunia nyata. Berbagai macam kegiatan, perbuatan, aksi, dan tindakan kita gambarkan menggunakan kelas kata ini.

Kelas ketiga adalah ajektiva atau kata sifat. Secara sintaksis, kelas kata ini bisa bergabung dengan partikel *tidak*, menerangkan nomina, serta bisa didampingi partikel *amat* dan *sangat*. Fungsi utama ajektifa yang paling sederhana adalah menerangkan nomina. Jika kita bicara tentang nomina, lalu kita hendak memberi keterangan tambahan tentang nomina tersebut, kita bisa menggunakan ajektiva. Rumah merah bukanlah rumah pada umumnya. Yang dibahas penulis adalah *rumah merah*, rumah yang berwarna merah, bukan yang berwarna biru, hijau, atau putih. Ajektiva merujuk pada berbagai keadaan dan sifat, bisa berupa warna (merah, jingga, dan violet), ukuran (besar, kecil, sedang), tampilan fisik (cantik, tampan), keadaan emosi (sedih, gembira), harga (murah, mahal), dan keadaan-keadaan lain.

Tiga kelas kata itu menggambarkan kepada kita bahwa meski kadang kata yang kita gunakan tidak ada rujukan dan acuannya dalam kehidupan, tapi gagasan tentang rujukan dan acuan itu hidup dalam benak pemakai bahasa secara umum. Apakah pernah ada orang menyaksikan *kebencian*, *kesedihan*, atau *tegas*. Semua elemen abstrak tersebut tidak secara obyektif terlihat, tapi gagasan tentang hal-hal tersebut kita pahami bersama. Gagasan yang dipahami bersama oleh sebuah masyarakat bahasa itulah yang kita lalu wujudkan menjadi kata.

C. Penggunaan Kata dalam Tulisan

Hal pertama yang mesti diperhatikan sebelum kita menggunakan kata adalah pemasalahan ejaan. Sebagai satu masyarakat bahasa kita memiliki perjanjian tentang cara penulisan kata-kata yang kita miliki. Kumpulan perjanjian tersebut didokumentasikan oleh para ahli bahasa serta badan yang bertanggung jawab

mengurusi perkara tersebut dalam kamus. Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia hingga edisi keempat. Kamus tersebut menjadi kumpulan konvensi kita soal penulisan ejaan yang dilakukan menurut aturan yang telah dilembagakan dalam bentuk Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Untuk mempermudah komunikasi dan meminimalkan transfer makna dan gagasan dalam komunikasi, pengetahuan penulis tentang EYD merupakan satu hal yang mutlak mesti dikuasai. Kesalahan penulisan ejaan adalah kesalahan mendasar yang tak boleh dilakukan tapi sering muncul. Biasanya penulis melakukan kesalahan dalam menulis kata-kata seperti: **feminim, pasih, aktifitas, syaraf**, dan **eksport**, dimana yang seharusnya adalah **feminin, fasih, aktivitas, saraf**, dan **ekspor**. Hal ini merupakan buah dari keengganan memeriksa kamus. Apakah Anda tahu mana yang benar: **khalayak-halayak, tahta-takhta, karisma-kharisma, karier-karir, dividen-deviden, komplet-komplit, samudra-samudera**?

Selain ejaan, konvensi tentang makna juga didokumentasikan dalam kamus. Sebagai komunikator yang mengandalkan tanda-tanda bahasa, seorang penulis harus menguasai konvensi-konvensi makna masyarakat tersebut secara akurat. Jika penulis tidak menguasai hal tersebut, akan sangat mungkin ia gagal untuk menyampaikan makna dan gagasan yang ingin diungkapkannya. Bukan tak mungkin akhirnya ia menyajikan gagasan dan makna yang akhirnya salah. Banyak sekali penulis yang enggan memeriksa makna sebuah kata dalam kamus lalu terjebak untuk menebak dan menduga-duga makna suatu kata kemudian menyampaikan makna dan gagasannya melalui tulisan menggunakan kata yang maknanya tak ia ketahui secara

pasti dan akurat. Akibatnya, saat banyak penulis dan pembaca bersama-sama mengakumulasi kesalahan tersebut, kesalahkaprahan skala besar pun tercipta. Seberapa banyak Anda menemukan kata **nuansa**, **piala**, **kompetisi**, **turnamen**, **lomba**, **kilah**, dan **tukas**, misalnya, dibuatkan secara salah? Apakah Anda tahu apa makna **melirik**, **mengerling**, **menatap**, atau **memelototi**? Deretan kata tersebut hanyalah beberapa contoh dari kata-kata yang sering digunakan secara salah dalam penulisan, baik di buku, koran, majalah, hingga skripsi dan bentuk-bentuk tulisan lain.

Hal-ihwal kata berikutnya yang mesti diperhatikan sebelum digunakan adalah proses pembentukan. Dalam komunikasi lisan dan tulisan, terkadang kita menggunakan bentuk murni suatu kata yang disebut kata dasar, seperti **makan**, **minum**, dan **tidur**. Namun, selain itu, kita juga menggunakan kata-kata yang telah mengalami berbagai proses pembentukan secara **morfologis**. Artinya, kata digabungkan dengan unsur-unsur lain dalam berbagai proses: afiksasi, (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (perpaduan), abreviasi (pemendekan), dsb. Proses-proses tersebut juga terikat pada aturan-aturan tertentu. Akibatnya, dalam melakukan pengimbuhan, misalnya, kita tidak bisa membuat kata **bemain** atau **berpergian**, melainkan **bermain** dan **bepergian**. Kita juga tak pernah menghasilkan kata ulang **terbahak-terbahak**, melainkan **terbahak-bahak**. Aturan-aturan dalam proses-proses morfologis ini⁹ merupakan bagian dari konvensi tata bahasa Indonesia secara keseluruhan, sehingga kesalahan pemahaman

⁹ Baca lebih lanjut soal pembentukan kata ini dalam Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana, Pengan-tar Sintaksis Indonesia oleh S. Wjojwasito, dan Morfologi Bahasa oleh Jos Daniel Parera.

(atau bahkan ketidak pahaman) dalam proses ini akan menghambat penyampaian gagasan dan makna dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Misalnya, makna **pemukiman** dan **permukiman** jelas berbeda. Begitu juga dengan **penembak** dan **petembak**, serta **pepanah** dan **pemanah**.

Ejaan dan proses pembentukan tersebut sangat memengaruhi gagasan dan makna yang diemban dalam kata. Beberapa contoh yang telah diungkapkan, seperti **petembak-penembak** serta **pepanah-pemanah**, menunjukkan secara jelas hal tersebut. Kata **pepanah** dan **pemanah** mengacu kepada dua acuan yang berbeda dalam realitas obyektif. Menembakkan dan menembaki memiliki makna yang berbeda. Begitu juga dengan **memasuki-memasukkan**, **mengirimi-mengirimkan**, **terlepas-melepas**, **dijalankan-dijalani**.

Dengan demikian, ketiga hal tersebut di atas, yakni ejaan, makna, dan proses pembentukan, adalah hal-hal yang mesti diperhatikan dalam penggunaan kata karena ketiga faktor tersebut mempengaruhi gagasan yang hendak kita sampaikan melalui tulisan. Kesalahan, kekurangan, serta ketiadaan pengetahuan tentang tiga persoalan itu akan mengarah kepada kesalahan penyampaian gagasan dalam tulisan yang jelas menurunkan kualitas tulisan kita.

Latihan

1. Cari sebuah buku di perpustakaan kampus dan identifikasi kesalahan penggunaan kata di dalamnya.
2. Simak sebuah iklan atau artikel di koran dan identifikasi kesalahan penggunaan kata di dalamnya.
3. Cari kata-kata yang Anda tidak pahami dalam sebuah artikel dan pahami gagasan yang dikandung makna tersebut.

A. Definisi Frasa

Frasa adalah satuan yang lebih besar dari kata dalam hierarki sintaksis. Frasa sering didefinisikan oleh para bahasawan sebagai sebuah konstruksi bahasa yang berupa kumpulan kata dan bersifat nonpredikatif. Artinya dalam frasa tidak ada predikat.

Definisi yang dimuat KBBI tentang frasa pun menegaskan sifat nonpredikatif tersebut sebagai karakter utama frasa. Frasa didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang lebih bersifat nonpredikatif. Ketiadaan predikat tersebut yang menjadi pembeda antara frasa dengan konstruksi lain yang lebih besar, yakni klausa atau sukukalimat dan kalimat. Frasa hanyalah sebuah kumpulan kata.

B. Jenis Frasa dan Realitas di Dalamnya

1. Frasa Endosentris dan Realitas

a. Frasa Endosentris Berinduk Tunggal dan Realitas

Para ahli bahasa sering membedakan frasa menjadi dua, yakni frasa endosentris dan eksosentris.

Frasa endosentris menurut KBBI adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Zaenal Arifin dalam *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK* mengungkapkan definisi yang

sama: “frasa yang seluruhnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponennya”.

Frasa endosentris ini terbagi atas dua jenis, yaitu **frasa endosentris berinduk tunggal** (frasa modifikatif) dan **frasa endosentris berinduk banyak**. Frasa endosentris berinduk tunggal adalah sebuah endosentris adalah sebuah frasa yang terdiri dari sebuah kata yang menjadi induk dan menjadi penanda kategorinya serta kata lain yang menjadi modifikator serta pemerinya. Kategori kata yang menjadi induk sama dengan kategori frasanya. Misalnya dalam frasa **rumah besar**, induknya adalah **rumah**, yang kategorinya sama dengan kategori keseluruhan frasa, yakni nomina. Sementara itu, **besar** hanya berperan sebagai modifikator dan pemerinya. Kata **besar** memerikan induk frasa, yakni **rumah**, sehingga rumah yang menjadi acuan dari frasa ini adalah rumah besar, bukan rumah kecil, rumah putih, atau rumah mahal, melainkan rumah besar.

Ada beberapa jenis frasa endosentris berinduk tunggal. Yang pertama adalah frasa nominal, yakni frasa yang berinduk nomina serta diikuti oleh unsur lain lain berupa ajektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frasa preposisional, frasa dengan kata **yang**, konstruksi dengan **yang...-nya**, atau frasa lain.

Rumah besar adalah contoh frasa nominal yang terdiri atas nomina sebagai induk dan ajektiva sebagai pemerinya. Contoh induk nomina yang diikuti oleh verba sebagai pemerinya adalah **alat tulis** dan **alas tidur**. **Cinta pertama** merupakan contoh dari

frasa nomina berpemerri numeralia. Contoh yang berpemerri demonstrativa adalah **anak ini** dan **permainan itu**. **Strategi mereka** dan **jawaban kami** merupakan contoh frasa nomina berpemerri pronomina, sedangkan **pagar di depan rumah** dan **tulisan di atap sekolah** adalah contoh dari frasa nomina berpemerri frasa preposisional. Dalam frasa **orang yang dikenangnya**, kita bisa lihat bahwa nomina **orang** diikuti oleh modifikator berupa konstruksi **yang...-nya**: yang dicintainya. Masih banyak konstruksi frasa lain yang bisa kita gunakan dalam tulisan. Pengetahuan tentang tata bahasa dan kreativitas bahasa akan memungkinkan kita untuk menciptakan kreasi-kreasi konstruksi frasa nominal lain yang tidak melanggar kaidah bahasa Indonesia.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pada dasarnya frasa nominal terbentuk sebagai sebuah penjelasan terhadap sebuah nomina. Saat menggunakan sebuah kata benda, kita mengacu kepada satu hal atau satu jenis hal dalam realitas. Misalnya, jika kita menulis “pencurian sering terjadi”, maka kita mengacu kepada realitas pencurian apa saja dalam realitas. Ada kalanya kita tak hendak mengacu kepada semua jenis pencurian, melainkan satu jenis pencurian secara spesifik, sehingga kita menulis “pencurian mobil sering terjadi”. Sampai sini kita bisa lihat bahwa penambahan kata “mobil” sebagai pewatas atau modifikator membuat acuan kita lebih spesifik. Frasa “pencurian mobil” jelas mengacu kepada referen yang lebih spesifik dari kata benda “pencurian”. Bahkan kita bisa membuat acuan kita lebih spesifik dengan menambahkan

pewatas lain: “pencurian mobil mewah”, “pencurian mobil mewah di kawasan perumahan”, pencurian mobil mewah di kawasan perumahan elite”, “pencurian mobil mewah di kawasan perumahan elite di Depok”, pencurian mobil mewah di kawasan perumahan elite di Depok yang tidak dijaga satpam”, dan seterusnya.

Pemahaman penulis terhadap frasa nominal yang memadai akan menyediakan ruang baginya untuk menajamkan penyampaian gagasan secara tepat kepada pembaca saat akan mengacu kepada realitas yang lebih spesifik. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman soal ini, kerap menimbulkan ketidakjelasan dalam tulisan. Frasa nominal “penghuni kompleks perumahan baru” tidak menunjuk pada realitas yang jelas dalam dunia realitas. Sang penulis bicara tentang penghuni di kompleks perumahan baru atau penghuni baru di kompleks perumahan. Kesalahan-kesalahan seperti ini membuat tulisan menjadi sangat tidak efektif dalam menyampaikan gagasan dan makna yang dimaksudkan oleh penulis.

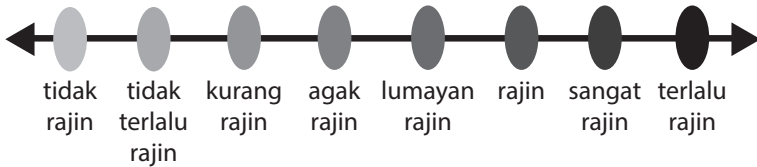
Frasa endosentris kedua adalah frasa pronominal. Yang menjadi induk adalah pronomina atau kata ganti. Induk yang berupa pronomina di sini bisa bergabung dengan pewatas berupa adverbia, numeralia, atau demonstrativa. Karena itulah kita memiliki frasa-frasa kami sendiri (dengan adverbia), kami berdua dan kami semua (dengan numeralia), serta kami ini (dengan demonstrativa). Pewatas-pewatas lain tentu bisa digunakan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi frasa pronominal lain.

Serupa dengan frasa nominal, frasa pronominal juga mengacu kepada realitas yang lebih spesifik dari pronomina berupa kata. Frasa “kami berdua” jelas lebih spesifik dari kata “kami”.

Frasa endosentris ketiga adalah frasa verbal. Inti dari frasa verbal adalah kata dari kelas verba atau kata kerja. “Menyimpan baik-baik”, “menutup rapat-rapat”, “tidur nyenyak”, “berlari cepat”, “berjalan mundur”, “berhamburan ke jalan”, “bercucu lima”, “naik kelas”, dan “pergi tanpa tujuan” adalah beberapa contoh frasa verbal. Masih banyak konstruksi frasa verbal yang bisa digunakan dalam tulisan untuk mengacu kepada realitas perbuatan atau verba yang lebih spesifik. Ali tidak hanya menangis, misalnya, tapi ia menangis tersedu-sedu. Ayahnya tak sekadar wafat, melainkan wafat dengan tenang. Ia tak cuma berangkat tanpa tujuan, ia berangkat kerja.

Frasa endosentris berikutnya adalah frasa ajektival. Tak berbeda dengan tiga jenis frasa endosentris lain, frasa ejektival juga merupakan hasil upaya pengguna bahasa untuk menunjuk realitas yang lebih spesifik dari ajektiva berupa kata. Saat kita menyampaikan kepada seseorang bagaimana sifat dosen mata kuliah tertentu, biasanya kita menjawab dengan sebuah ajektiva tertentu: rajin, pintar, cantik, atau galak. Dalam ilmu tentang makna atau semantik, sebuah sifat merupakan sebuah kontinum yang berupa garis lurus. Di satu pangkal ada sifat tidak rajin, lalu diikuti sifat tidak terlalu rajin, kemudian ada sifat kurang

rajin, agak rajin, hingga lumayan rajin, rajin, sampai sangat rajin dan terlalu rajin (lihat ilustrasi di bawah ini).



Pertanyaan “seberapa rajin”, “seberapa galak”, “seberapa cerdas” bisa dijawab dengan menajamkan ajektiva dengan membentuk frasa ajektiva. Caranya adalah dengan menambahkan pewatas di belakang ajektiva tersebut seperti terlihat pada contoh di atas.

Frasa numeralia juga merupakan sebuah frasa endosentris berinduktunggal. Contohnya dua lusin, tiga karung, empat sampai lima sendok makan, beberapa kali, dsb. Frasa numeralia ini sangat penting karena dunia kita yang berhubungan dengan matematika dan angka ternyata tidak sepasti yang dikira banyak orang selama ini. Kepastian matematika sebagai sebuah ilmu ternyata tidak berlaku sangat luas. Saat sudah bersentuhan dengan kategori dalam dunia nyata, kepastian matematika sangat bergantung pada kategori. Misalnya dalam matematika ada aksioma bahwa satu ditambah satu sama dengan dua. Namun, satu pisang dan satu apel, tidak otomatis menjadi dua. Selain itu, satu karung pisang ditambah satu truk pisang sama sekali tidak bisa disamakan dengan dua

truk atau dua karung. Ilustrasi tersebut menjelaskan realitas yang kompleks yang kadang dalam hal numeralia memerlukan penajaman-penajaman ekspresi bahasa agar lebih spesifik. Pada petunjuk minum obat berupa sirup dari dokter, numeralia satu tidak memberi instruksi yang jelas soal dosis yang harus dikonsumsi. Penajaman berupa frasa pun dilakukan: dua sendok makan. Begitu juga dengan frasa-frasa delapan ekor, seratus kilo, lima peti, delapan kubik, empat pasang, dsb.

b. Frasa Endosentris Berinduk Banyak dan Realitas

Selain frasa endosentris berinduk tunggal, ada pula frasa endosentris berinduk banyak. Zaenal Arifin membagi frasa endosentris berinduk banyak menjadi dua jenis: frasa koordinatif dan frasa apositif.

Frasa koordinatif adalah frasa yang secara potensial komponennya dapat dihubungkan dengan partikel (**dan, ke, atau, tetapi**) atau konjungsi korelatif (**baik...maupun** dan **makin... makin**). Contohnya bisa lihat dalam beberapa frasa berikut: bodoh dan pintar; bodoh atau pintar; bodoh ataupun pintar; kaya, tapi dungu; tua, tapi tidak terlalu cerdas; baik kawan maupun lawan; emas atau permata, harta atau nyawa; suka tak suka; suka atau tidak; makin tua makin jadi; tua muda; dsb. Perhatikan bahwa yang bisa digabungkan adalah kata-kata dari kelas kata yang sama (pintar-bodoh, kaya dungu, serta tua-cerdas yang merupakan ajektiva; kawan-lawan, emas-permata, harta-nyawa yang merupakan nomina).

Yang berikutnya adalah **frasa apositif**. Frasa ini adalah frasa yang digunakan untuk memperjelas acuan pada realitas. Sebagai seorang penulis, ketika kita hendak bicara tentang seseorang bernama Ferdinand De Saussure. Kita tidak bisa berasumsi bahwa semua pembaca tulisan kita mengetahui siapa Ferdinand De Saussure ini. Oleh karena itu, saya menambahkan frasa apositif untuk menjelaskan siapa orang yang saya maksud: "Ferdinand De Saussure, seorang linguis asal Swiss..."

Frasa "*seorang linguis asal Swiss*" merupakan frasa apositif yang digunakan untuk menjelaskan siapa Ferdinand De Saussure. Begitupula saat kita hendak menulis tentang mobil, misalnya tentang harga Honda Jazz. Untuk memberi informasi lebih lanjut tentang apa itu "Honda Jazz" kepada pembaca, kita bisa menggunakan frasa "*salah satu produk mobil unggulan Honda*" sehingga kalimatnya menjadi: "*Honda Jazz, salah satu produk mobil unggulan Honda...*" Frasa yang demikian tersebut merupakan frasa apositif.

Latihan

1. Cari sebuah tulisan kolom di surat kabar dan identifikasi frasa-frasa di dalamnya.
2. Identifikasilah frasa-frasa dalam sebuah cerpen.
3. Tulis lima kata lalu kembangkan tiap kata menjadi 10 frasa.

A. Definisi Klausa

Klausa adalah konsep dalam sintaksis yang sering dihindari dalam banyak buku kontemporer yang membahas gramatika bahasa Indonesia. Banyak buku yang membahas soal penyuntingan dan penulisan dalam bahasa Indonesia seolah menghindari pembahasan soal klausa. Penyebabnya adalah kesulitan yang dihadapi banyak penulis saat hendak membahas klausa ini.

Abdul Chaer dalam buku *Linguistik Umum* mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Di dalam klausa ada komponen--bisa berupa kata, bisa pula frasa--yang berfungsi sebagai predikat. Inti utama dari sebuah klausa adalah sebuah predikat karena unsur predikat tersebut yang membuat klausa menjadi konstruksi predikatif, berbeda dengan frasa yang nonpredikatif. Konstruksi lain--selain subyek dan predikat--dianggap tidak wajib ada dalam klausa.

Klausa harus mengandung sebuah predikat, berbeda dengan frasa. Konstruksi "kamar tidur saya" adalah sebuah frasa karena komponen-komponen di dalamnya (kamar, tidur, dan saya) tidak ada yang berperan sebagai predikat. Konstruksi tersebut berbeda dengan konstruksi "nenek mandi", yang merupakan sebuah klausa karena mengandung predikat "mandi" dan subyek "nenek". Dengan kata lain, hubungan antara komponen "nenek"

dan “mandi” merupakan hubungan yang predikatif. Konstruksi ini, dengan demikian disebut klausa. Simak pemaparan di bawah ini:

nenek mandi, bapak marah, dan motor saya mogok
(klausa)

Nenek mandi. (kalimat)

Bapak marah? (kalimat)

Motor saya mogok! (kalimat)

Kata dan frasa pun jika diberikan intonasi final akan menjadi kalimat, tapi hanya kalimat minor, yakni kalimat yang konstituen pembentuknya tidak lengkap, tidak memiliki salah satu antara subyek dan predikat. Sebaliknya, klausa yang dicontohkan di atas akan menjadi kalimat mayor, kalimat yang memiliki subyek dan predikat lengkap dalam klausa bebas, yakni klausa yang dapat berdiri sendiri.

Satu pertanyaan lalu mencuat. Apakah bedanya kemudian antara klausa dengan kalimat? Bukan konstruksi “nenek mandi” bisa menjadi kalimat? Ya, konstruksi tersebut akan menjadi kalimat jika diberi intonasi final atau intonasi kalimat, yang bisa berupa intonasi deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), maupun interjektif (seruan). Tanpa intonasi tersebut, konstruksi itu masih merupakan klausa.

Ahli bahasa lain, J.W.M. Verhaar, dalam buku *Pengantar Linguistik* juga menyebut klausa sebagai salah satu tataran konstruksi dalam sintaksis. Verhaar menyarankan penggunaan terminologi klausa sebagai istilah hasil pengalihbahasaan dari istilah *clause* dalam sintaksis bahasa Inggris.

Dengan demikian, dua ahli tersebut di atas berpendapat bahwa klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di antara tataran frasa dan kalimat. Berbagai ahli linguistik mungkin membahas klausa melalui sudut pandang yang berbeda sehingga memandangnya sebagai konsep yang berbeda.

Untung Yuwono, misalnya, dalam “Penulisan Kalimat dalam Karya Ilmiah: Apa yang Perlu dikuasai dan Dihindari” dalam *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*, menggunakan terminologi suku kalimat untuk mengacu kepada konstruksi yang serupa dengan konstruksi yang disebut Chaer dan Verhaar sebagai klausa. Yuwono memaparkan jenis kalimat berdasarkan struktur gramatikal (kalimat tunggal, majemuk, bersusun, dan majemuk bersusun) berdasarkan jumlah dan jenis suku kalimat di dalamnya.

Dalam buku ini, kita akan menggunakan istilah klausa sesuai dengan yang diteorikan Chaer dan Verhaar. Konsep klausa tersebut juga akan kita gunakan untuk menentukan jenis kalimat berdasarkan struktur gramatikalnya pada bab selanjutnya, seperti yang dilakukan Yuwono.

B. Jenis Klausa

1. Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Seperti yang sudah disinggung sedikit di atas, klausa bebas adalah klausa yang memiliki unsur-unsur lengkap, paling tidak subyek dan predikat, sehingga mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Misalnya klausa “ayahku mandi”. Jika diberi intonasi final (Ayahku mandi.), klausa tersebut menjadi sebuah

kalimat mayor, yang memiliki subyek dan predikat. Dengan begitu, klausa tersebut adalah klausa bebas, yang bisa berdiri sendiri menjadi kalimat.

Klausa terikat sebaliknya. Klausa ini tak memiliki struktur yang lengkap sehingga tak memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor. Klausa jenis ini hanya bisa menjadi kalimat minor. Salah satu cara untuk mengenali klausa terikat adalah dengan mengidentifikasi konjungsi subordinatif di dalamnya. Misalnya dalam klausa “ketika kami sedang tidur”, kita melihat konjungsi subordinatif “ketika”. Begitu juga dengan konstruksi “saat mereka akan pergi”. Konjungsi subordinatif “saat” menandakan bahwa klausa ini merupakan klausa subordinatif atau klausa bawahan.

Klausa ini akan bisa menjadi kalimat mayor jika disertai klausa bebas. Klausa “ketika kami sedang tidur” akan menjadi kalimat mayor jika disertai klausa bebas “ayah pulang”, sehingga kalimat mayornya menjadi “Ketika kami sedang tidur, ayah pulang.” Klausa bebas “ayah pulang” dalam kalimat tersebut menjadi klausa utama, sedangkan klausa terikat “ketika kami sedang tidur” menjadi klausa bawahan.

2. Klausa Verbal, Nominal, Ajektival, Preposisional, dan Numeral

Selain berdasarkan kemampuannya untuk berdiri sendiri menjadi kalimat mayor, klausa juga bisa dibedakan berdasarkan unsur segmental yang menjadi predikatnya. Berdasarkan unsur segmental yang menjadi predikatnya ini, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, nominal, ajektival, preposisional, dan numeral.

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verba. Contohnya “bapak mandi”, “ibu menari”, “mobil saya melaju”, dan “kucing itu mengantuk” serta “para pemuda berlari”. Predikat mandi, menari, melaju, mengantuk, dan berlari merupakan verba.

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya merupakan nomina. Contohnya “kami mahasiswa”, “dia penjual sayur”, dan “kakakku tentara”. Kata mahasiswa dan tentara serta frasa penjual sayur merupakan nomina dan frasa nominal.

Klausa ajektival adalah klausa yang predikatnya berupa ajektiva atau frasa ajektival. “Bumi ini luas”, “mata kuliah itu sulit”, “kami lapar” adalah contoh klausa ajektival. Predikat dalam klausa-klausa tersebut merupakan ajektiva.

Klausa preposisional adalah klausa yang berpredikat preposisi. Klausa “ia di kamar”, “ayah ke kantor”, dan “teman-temanku ke Pasar Baru”. Frasa-frasa “di kamar”, “ke kantor”, dan “ke Pasar Baru” adalah frasa-frasa preposisional yang menjadi predikat dalam klausa tersebut.

Kita juga sering menemukan klausa-klausa “gajinya lima juta”, “anaknya tiga” atau “harganya seribu”. Predikat dalam klausa-klausa tersebut merupakan numeralia, sehingga klausa-klausa itu merupakan **klausa numeral**.

3. Klausa dan Realitas yang Diembannya

Klausa paling tidak terdiri dari subyek dan predikat. Subyek didefinisikan sebagai pokok atau tema pembicaraan dalam klausa tersebut. Subyek adalah “yang dibicarakan dalam klausa dan kalimat”.

Sementara itu, predikat adalah sesuatu yang menjelaskan pokok atau tema pembicaraan dalam klausa. Jadi predikat adalah “yang menjelaskan subyek dalam klausa dan kalimat”.

Klausa “nenek menari” menyampaikan gagasan tentang “nenek”. Apa yang terjadi atau apa yang dilakukan “nenek”? Ia menari. Nenek dalam klausa ini tidak menangis atau menyanyi, melainkan menari. Contoh ini menggambarkan realitas yang dinyatakan dalam klausa merupakan realitas yang predikatif karena hubungan antara konstituennya bersifat predikatif. Ini menjadi dasar bagi kita untuk memahami realitas yang kita, sebagai penulis, nyatakan dalam klausa.

Realitas dalam klausa terikat adalah realitas yang belum lengkap, masih minor. Jika kita bayangkan kita mendatangi sekumpulan orang lalu berkata “saat saya mandi tadi pagi...”, kita bisa membayangkan juga bahwa orang-orang yang kita datangi tersebut tak akan memahami maksud kita berkata seperti itu. Artinya realitas yang kita sampaikan menggunakan klausa terikat tadi bukanlah realitas yang dapat berdiri sendiri secara lengkap. Akan berbeda jika yang kita ucapkan: “Saya mandi tadi pagi.” Kumpulan orang yang mendapatkan informasi tersebut mendapatkan realitas utuh: sesuatu melakukan sesuatu; subyek melakukan sebuah perbuatan.

Ilustrasi itu menunjukkan bahwa realitas yang disampaikan menggunakan sebuah klausa bebas adalah sebuah realitas utuh, sehingga kita bisa langsung memperlakukannya sebagai kalimat. Sebaliknya, realitas dalam sebuah klausa terikat merupakan sebuah realitas parsial yang menjadi

bagian dari realitas yang lebih besar, sehingga tak bisa kita wujudkan menjadi sebuah kalimat mayor. Pemahaman tentang ini akan menghindarkan kita saat menulis dari kesalahan penyampaian gagasan secara tidak utuh.

Latihan

1. Bacalah sebuah artikel di koran, lalu identifikasi klausa di dalamnya.
2. Kelompokkan klausa-klausa yang Anda identifikasi tersebut.
3. Cari 10 kata yang tak Anda pahami maknanya, cari maknanya di kamus, lalu buatlah 5 klausa menggunakan masing-masing kata tersebut.

A. Definisi Kalimat

Kalimat mesti dipahami dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis lain yang lebih kecil: kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan konsep itulah kalimat didefinisikan oleh Abdul Chaer sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final (Chaer, 2003:240).

Dari definisi tersebut, kita bisa memahami bahwa yang penting atau menjadi dasar sebuah kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final sebab konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Konstituen dasar sebuah kalimat bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Akan tetapi, jika sebuah kalimat berkonstituen dasar sebuah frasa atau kata, status kekalimatannya akan berbeda dengan yang berkonstituen dasar klausa bebas. Begitu pula jika konstituen dasarnya merupakan klausa terikat.

B. Jenis Kalimat

1. Berdasarkan Maksud

Untung Yuwono membagi kalimat menjadi empat jenis berdasarkan maksudnya. Yang pertama adalah **kalimat pernyataan (deklaratif)**. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan lengkap saat penutur ingin menyampaikan informasi

kepada kawan tuturnya dengan intonasi final menurun dalam bahasa lisan dan tanda titik dalam bahasa tulis.

Jenis kedua adalah **kalimat pertanyaan (interogatif)**. Kalimat ini digunakan saat kita ingin memperoleh informasi atau reaksi berupa perbuatan atau jawaban dari kawan tutur dengan intonasi final yang umumnya meningkat dalam bahasa lisan dan tanda tanya dalam bahasa tulis.

Yang ketiga adalah **kalimat perintah dan permintaan (imperatif)**. Kalimat ini digunakan untuk menyuruh, melarang, dan meminta orang berbuat sesuatu dengan intonasi final menurun dalam bahasa lisan atau tanda seru dalam bahasa tulis.

Jenis terakhir adalah **kalimat seruan (eksklamatif)**. Kalimat ini dipakai untuk mengungkapkan perasaan yang kuat atau yang mendadak dengan intonasi final meningkat dalam bahasa lisan atau tanda seru dan tanda titik dalam bahasa tulis.

2. Berdasarkan Kelengkapan Klausa yang Menjadi Konstituennya

Abdul Chaer membagi kalimat berdasarkan kelengkapan klausa yang menjadi konstituennya menjadi dua jenis. Yang pertama adalah **kalimat mayor**. Kalimat ini adalah kalimat yang klausa pembentuknya merupakan klausa lengkap, yang paling tidak terdiri atas subyek dan predikat.

Sebaliknya, kalimat yang klausa pembentuknya tak lengkap disebut **kalimat minor**. Pengertian tak lengkap di sini adalah bahwa klausa tersebut nonpredikatif. Artinya klausa itu hanya terdiri dari subyek, predikat, atau keterangannya saja.

3. Berdasarkan Kemampuannya untuk Berdiri Sendiri dalam Wacana

Kalimat memang sebuah konstruksi sendiri yang menyampaikan informasi lengkap. Namun, dalam sebuah wacana, satu kalimat tidak pernah berdiri sendiri. Satu kalimat selalu menjalin hubungan dengan kalimat lain. Dalam pengertian ini, Abdul Chaer membagi kalimat menjadi dua.

Yang pertama adalah **kalimat bebas**. Kalimat jenis ini, menurut Chaer, adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat memulai satu paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskannya.

Sebaliknya, **kalimat terikat** adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan konteks. Biasanya kalimat terikat ini menggunakan salah satu tanda ketergantungan, seperti penanda rangkaian, penunjukan, dan penanda anaforis.¹⁰

Perhatikan contoh paragraf berikut:

Ada empat langkah yang mesti kita lakukan saat memasak mi instan (1). Pertama, didihkan dulu air di sebuah panci (2). Setelah air tadi mendidih, masukkan mie ke dalamnya (3). Ketiga, siapkan bumbunya di piring (4). Setelah mi tadi empuk, tuang ke piring bersama bumbunya, yang telah kita siapkan (5).

Kalimat pertama adalah kalimat bebas. Kalimat tersebut tidak memerlukan konteks lain untuk dapat dipahami. Sebaliknya, kalimat kedua merupakan

¹⁰ Anaforis: Pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berturutan untuk memperoleh efek tertentu.

kalimat terikat. Ada bukti keterikatan berupa penanda rangkaian (pertama). Begitu pula dengan kalimat ketiga. Ada penunjukan “tadi” dalam kalimat tersebut yang membuatnya sulit berdiri sendiri. Kalimat keempat mengandung anaforis “-nya” yang mengacu kepada “mi” yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Kalimat kelima jadi terikat karena ada penanda rangkaian berupa kata “setelah” dan “tadi” serta anaforis “-nya”.

4. Berdasarkan Struktur Gramatikalnya

Beberapa ahli bahasa menerapkan penggolongan kalimat berbeda berdasarkan struktur gramatikalnya. Ini terkait dengan cara pandang para ahli tersebut dalam menggolongkan klausa dalam kalimat dan kaitan antarklausa itu.

Untung Yuwono membagi kalimat berdasarkan struktur gramatikalnya menjadi empat jenis. Empat jenis kalimat tersebut adalah kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk bersusun.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu suku kalimat bebas (Yuwono menggunakan istilah suku kalimat untuk mengacu kepada konstruksi yang disebut Chaer sebagai klausa). Kalimat tunggal ini terdiri dari satu subyek dan satu predikat serta dapat dilengkapi fungsi-fungsi lainnya, seperti obyek, keterangan, dan pelengkap.

Kalimat jenis kedua adalah **kalimat majemuk**. Kalimat jenis ini adalah kalimat yang terdiri dari dua suku kalimat bebas atau lebih. Dengan demikian, kalimat majemuk dapat memiliki lebih dari satu subyek dan satu predikat.

Yang ketiga adalah **kalimat bersusun**. Kalimat ini terdiri atas satu suku kalimat bebas dan paling tidak satu suku kalimat tak bebas.

Kalimat keempat adalah **kalimat majemuk bersusun** dengan demikian merupakan kombinasi kalimat majemuk dan kalimat bersusun. Artinya kalimat tersebut memiliki lebih dari satu suku kalimat bebas dan lebih dari satu suku kalimat tak bebas.

Abdul Chaer membagi kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat pada dasarnya menjadi dua golongan. Yang pertama adalah kalimat tunggal dan yang kedua adalah kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah sebuah kalimat yang memiliki satu klausa bebas. Kalimat tunggal ini sama dengan kalimat tunggal dalam klasifikasi Yuwono.

Kalimat jenis kedua adalah **kalimat majemuk**. Kalimat majemuk adalah semua kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Namun, kalimat majemuk menurut Chaer terdiri atas beberapa jenis berdasarkan hubungan antarklausa dalam kalimat.

Chaer mengungkapkan tiga jenis kalimat majemuk. Yang pertama adalah kalimat majemuk setara atau koordinatif. Yang kedua adalah kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif. Jenis ketiga adalah kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk setara atau koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, dan sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara merupakan klausa bebas yang dihubungkan oleh konjungsi-konjungsi koordinatif, seperti dan, atau, tetapi, dan lalu.

Kalimat majemuk kedua adalah **kalimat majemuk subordinatif**. Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat ini tidak setara atau tidak sederajat. Satu klausa merupakan klausa atasan, sedangkan yang satu merupakan klausa bawahan.

Yang ketiga adalah **kalimat majemuk kompleks**. Kalimat ini memiliki tiga klausa atau lebih. Dua dari tiga klausa tersebut terhubung secara koordinatif, sedangkan satu klausa lain terhubung secara subordinatif.

Jika kita cermati, kita akan melihat bahwa kalimat majemuk yang dipaparkan Yuwono sama dengan kalimat majemuk setara yang dijelaskan Chaer, sementara kalimat bersusun Yuwono sama dengan kalimat majemuk bertingkat Chaer. Yang terakhir, kalimat majemuk bersusun Yuwono sama dengan kalimat majemuk kompleks yang diajarkan Chaer.

	Untung Yuwono	Abdul Chaer
Negara mereka kacau.	kalimat tunggal	kalimat tunggal
Negara mereka kacau, tapi rakyatnya makmur.	kalimat majemuk	kalimat majemuk setara
Negara mereka kacau karena pemimpinnya tak tegas.	kalimat bersusun	kalimat majemuk bertingkat
Negara mereka kacau karena pemimpinnya tak tegas, tapi rakyatnya makmur	kalimat majemuk berususun	kalimat majemuk kompleks

Latihan

1. Identifikasi kalimat-kalimat yang Anda temukan dalam sebuah artikel di koran.
2. Buatlah 10 frasa lalu dari masing-masing frasa buat dua kalimat. Cobalah membuat semua jenis kalimat yang telah diuraikan dalam bab ini.

A. Definisi Paragraf

Paragraf didefinisikan sebagai satuan bahasa yang terdiri dari beberapa kalimat dan diikat oleh satu gagasan pokok yang sama dan kalimat-kalimat sebagai unsur pembentuk paragraf tersebut terjalin padu satu sama lain.

Kesatuan merupakan syarat sebuah paragraf. Jadi kalimat-kalimat yang secara fisik ditulis sebagai sebuah kumpulan tapi tidak mengungkapkan satu gagasan utama yang sama tidak bisa disebut sebagai paragraf. Selain itu, beberapa kalimat yang ditulis sebagai sebuah kumpulan yang sama tapi tidak terkait dengan padu tak bisa dianggap sebagai paragraf.

B. Gagasan dalam Paragraf

1. Gagasan Utama dalam Kalimat Topik

Seperti diungkapkan di atas, paragraf **hanya memiliki satu gagasan utama**. Hampir semua ahli bahasa menyebut gagasan utama paragraf sebagai kalimat topik. Kalimat ini berisi gagasan utama sebuah paragraf, yang kemudian dikembangkan oleh gagasan-gagasan lain sebagai penjelas.

Kalimat topik dalam sebuah paragraf bisa terletak di awal atau di akhir paragraf. Posisi ini adalah posisi paling sederhana dan jelas dari sebuah kalimat

topik dalam paragraf. Namun, seorang kadang penulis ingin menegaskan kembali kalimat topik yang telah ia ungkapkan pada awal paragraf dengan menegaskannya kembali pada akhir paragraf.

Selain tiga posisi yang jelas tersebut, kalimat topik bisa tersebar di seluruh paragraf. Dalam paragraf deskripsi dan narasi, kalimat topik tersebar di seluruh paragraf karena tiap kalimat berfungsi sama.

Karena merupakan gagasan utama, kalimat topik jadi memiliki ciri-ciri gramatikal. Kalimat topik tidak boleh berupa kalimat majemuk setara. Jika kalimat topik berupa kalimat majemuk setara, gagasan utamanya dengan demikian ada lebih dari satu karena klausa bebas yang merupakan gagasan utama kalimat ada lebih dari satu.

2. Gagasan Penjelas

Elemen lain yang mesti ada dalam paragraf adalah gagasan penjelas. Gagasan ini mesti menjelaskan gagasan utama dalam paragraf. Artinya gagasan-gagasan ini mesti membuat kalimat topik menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Gagasan penjelas dalam paragraf mesti berupa kalimat-kalimat yang memberikan rincian, keterangan contoh dan ilustrasi, serta elaborasi-elaborasi yang mengacu kepada kalimat topik. Artinya kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf biasanya berupa kalimat-kalimat terikat.

C. Jenis Paragraf

1. Berdasarkan Isinya

a. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah sebuah paragraf yang isinya adalah upaya penulis untuk menggambarkan dan melukiskan sesuatu. Isi paragraf ini, dengan demikian, merupakan penggambaran dan pelukisan tentang suatu hal: suasana kamar, letak sebuah gedung, kebersihan suatu tempat, dll.

b. Penulisan paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang isinya berupa pemaparan fakta, kejadian, atau proses tertentu. Misalnya saat penulis memaparkan proses pembuatan mi instan, persiapan-persiapan yang dilakukan dalam menyambut perayaan, dsb.

c. Penulisan Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah paragraf yang mengisahkan peristiwa atau keadaan. Inti dari ciri paragraf narasi adalah pengisahan.

d. Penulisan Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang isinya adalah ungkapan pendapat penulisnya. Sang penulis mengungkapkan sebuah opini lalu menjelaskan dan mendukung pendapatnya tersebut.

e. Penulisan Paragraf Persuasi

Paragraf kelima adalah paragraf persuasi. Dalam paragraf ini, penulis tak hanya mengungkapkan pendapat, melainkan secara eksplisit mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu. Inti dari paragraf ini adalah bujukan, persuasi.

2. Berdasarkan Posisi Gagasan Pokoknya

a. Paragraf Deduktif

Pada paragraf deduktif, pikiran utama terletak pada awal paragraf. Artinya penulis memulai paragraf dengan menuliskan pikiran utama terlebih dahulu. Setelah itu ia baru menjelaskan atau menguraikan ide utama tersebut lewat kalimat-kalimat penjelas. Penamaan deduktif ini menggambarkan cara berpikir penulis. Saat seorang penulis berpikir secara deduktif, ia memulai proses berpikirnya dari suatu pikiran yang umum, utama, kemudian menjelaskannya dengan pikiran-pikiran yang lebih detail.

b. Paragraf Induktif

Paragraf induktif merupakan lawan dari paragraf deduktif. Dalam paragraf induktif, penulis memulai paragraf dengan menyajikan pencelasan-penjelasan, uraian-uraian, dan kalimat-kalimat pendukung lainnya, lalu menutup paragraf tersebut dengan sebuah kesimpulan, sebuah pikiran atau gagasan utama. Ini mencerminkan cara berpikir induktif di mana dalam kehidupan, misalnya, kita sering menemui satu fenomena, lalu fenomena lain,

lalu fenomena lain lagi, kemudian kita membuat kesimpulan umum berdasarkan fenomena-fenomena tersebut.

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf jenis ini merupakan kombinasi deduktif-induktif. Saat menulis paragraf ini, seorang penulis mengungkapkan gagasan utama paragrafnya pada awal kalimat, kemudian menjelaskannya atau menguraikannya dengan kalimat-kalimat penjelas, lalu menutup paragraf tersebut dengan penegasan kembali ide utama yang telah ditulis pada awal paragraf.

d. Paragraf Dengan Gagasan Tersebar

Paragraf ini biasanya berupa paragraf deskriptif yang menggambarkan sesuatu atau paragraf naratif yang mengisahkan sesuatu. Dalam paragraf ini, semua ide yang tertuang dalam tiap kalimat sama pentingnya.

D. Cara Mengembangkan Paragraf

Cara mengembangkan paragraf sangat erat kaitannya dengan cara merumuskan pikiran dan menyampaikannya kepada orang lain--itulah sebenarnya esensi filosofis dari kegiatan menulis. Seorang penulis mesti menyusun sebuah pikiran yang jelas dahulu untuk bisa menyusunnya menjadi paragraf yang akan disajikan kepada orang lain dan dipahami secara jelas pula. Tanpa pikiran yang jelas dalam kepala seorang penulis, tak akan ada paragraf--bahkan tak akan ada tulisan apa pun--yang akan bisa disajikan.

Ragam tulisan yang sangat memerhatikan cara penyusunan gagasan secara rapi adalah ragam tulisan ilmiah. Oleh karena itu, kita akan melandaskan penguasaan penyusunan paragraf dalam buku ini pada metode pengembangan paragraf yang sering dilakukan pada penulisan ragam ilmiah. Jika cara baku yang sangat baik ini bisa kita kuasai, penyusunan paragraf dalam wacana atau tulisan dalam ragam lain akan mudah kita lakukan.

Di bawah ini kita akan mencermati beberapa metode pengembangan paragraf yaitu:

1. Metode Definisi

Metode ini kita gunakan saat ingin menulis sebuah paragraf yang isinya dimaksudkan sebagai penjabar tentang sebuah konsep, istilah, atau benda tertentu. Jika mengembangkan paragraf menggunakan metode ini, kita mesti memikirkan sebuah kalimat topik tentang definisi tersebut, lalu menjelaskannya menggunakan kalimat-kalimat penjabar berdasarkan kalimat topik tersebut.

2. Metode Proses

Saat mengembangkan paragraf menggunakan metode proses, kita pada dasarnya menyatakan sebuah gagasan tentang proses sesuatu. Setelah itu, kita memaparkan proses tersebut dengan menguraikan tiap tahap dalam proses itu menggunakan kalimat-kalimat penjabarnya.

3. Metode Contoh

Yang harus dilakukan pada awal pengembangan paragraf menggunakan metode adalah menyatakan sesuatu--bisa pendapat bisa pernyataan lain. Setelah itu, kita menjelaskan pernyataan tersebut dengan mengajukan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi untuk menjelaskan pernyataan dalam kalimat topik tadi.

4. Metode Sebab-Akibat

Metode pengembangan paragraf ini dilakukan saat kita hendak menjelaskan sebab-sebab atau akibat-akibat dari sesuatu. Kita bisa memulai paragraf dengan menyatakan sesuatu hal tersebut lalu menjelaskan sebab-sebabnya atau memulai dengan sesuatu tersebut lalu menjelaskan akibat-akibatnya.

5. Metode Umum-Khusus dan Khusus-Umum

Metode ini paling sering digunakan karena pada dasarnya inilah inti dari cara berpikir yang mendasari penyusunan sebuah paragraf. Pada dasarnya, saat menulis, kita tengah berupaya untuk menyampaikan sebuah gagasan umum yang menjadi gagasan utama lalu menjelaskannya dengan gagasan-gagasan khusus.

6. Metode Klasifikasi

Metode ini kita gunakan jika kita hendak mengemukakan satu gagasan berupa pengelompokan benda-benda. Metode klasifikasi

ini kita aplikasikan dengan mengelompokkan benda-benda atau hal-hal berdasarkan kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaannya.

Latihan

1. Gambarkan kamar Anda menggunakan sebuah paragraf.
2. Jelaskan cara membuat telur dadar menggunakan satu paragraf.
3. Ceritakan apa yang Anda lakukan tadi malam sejak pukul 19.00 hingga menjelang tidur.

A. Definisi dan Fungsi Prapenulisan

Sebelum mulai menulis, seseorang mesti menyiapkan banyak hal terlebih dahulu. Ia mesti menentukan dengan tepat gagasan utama yang ingin ia sampaikan. Dia juga mesti secara spesifik memutuskan tujuan yang ingin ia capai, teknik penulisan yang akan digunakan, pendekatan yang hendak diaplikasikan, serta data-data penunjang yang akan ia tampilkan. Semua perencanaan tersebut sangat vital dalam keseluruhan proses menghasilkan tulisan.

Gorys Keraf dalam *Komposisi* memaparkan empat langkah vital dalam proses prapenulisan: pemilihan topik, pembatasan topik, penentuan maksud, serta penentuan tesis dan pengungkapan maksud. Sabarti Akhadiah, dkk. dalam *Pembinaan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Indonesia* mengungkapkan proses yang serupa: penentuan topik, pembatasan topik, tujuan, tesis, penentuan bahan atau materi tulisan atau data, dan penyusunan kerangka. Sementara itu, Lamuddin Finoza dalam *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa* yang bisa dianggap: penentuan topik, tema, dan kerangka. Satu buku lain yang bisa kita jadikan landasan untuk memahami proses prapenulisan ini berjudul *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*, yang disusun oleh Felicia N. Utorodewo, dkk.

Serupa dengan pemaparan Akhadiah, dkk., Utorodewo, dkk. menyertakan tesis sebagai satu hal mesti dibentuk pada proses prapenulisan.

Berdasarkan pemaparan dalam keempat buku tersebut, kita akan menetapkan proses-proses prapenulisan yang mesti dilakukan. Namun, ada satu hal yang mesti disesuaikan. Keempat buku tersebut membatasi pembahasan hanya pada penulisan ilmiah, bukan tulisan secara umum. Meski begitu, pemaparan mereka tetap bisa dijadikan dasar pijakan untuk merumuskan proses prapenulisan secara umum.

Apa pun yang kita hendak tulis, kita pasti akan menentukan topik lebih dahulu. Seorang wartawan yang diberi tugas untuk menulis tentang satu hal oleh redaktornya memang kadang-kadang tidak menentukan topik, tapi proses penentuan dan pembatasan topik tetap dilakukan, meski oleh orang yang berbeda: sang redaktur. Tujuan tulisan juga ditetapkan, bisa berbarengan, bisa pula setelah penentuan topik. Setelah itu, satu hal yang tidak dilakukan dalam proses penulisan ilmiah, tapi dilakukan dalam dunia kepenulisan secara umum, adalah penentuan bentuk tulisan. Dalam dunia kewartawanan, misalnya, para jurnalis bisa memilih menulis berita atau *feature*, misalnya, berdasarkan topik dan tujuan. Dalam dunia penulisan kreatif, penulis bisa memutuskan untuk membuat sebuah cerpen atau novel, bergantung dari topik dan tujuan yang telah ditetapkannya. Langkah berikutnya yang dilakukan semua penulis adalah mengumpulkan data dan bahan tulisan. Setelah masalah bahan teratasi, penyusunan kerangka (dalam bentuk apa pun, sering kali tidak seformal dan sebakau dalam penulisan ilmiah).

Kualitas tulisan akhirnya sangat ditentukan oleh mutu proses prapenulisan atau perencanaan yang dilakukan penulisnya. Kualitas data yang diungkapkan bergantung pada proses perencanaan tersebut. Begitu juga dengan struktur argumen yang hendak disampaikan, ketajaman gagasan yang akan dipaparkan, keadaan yang ingin digambarkan, atau pikiran serta perasaan yang akan dibagi kepada pembaca.

Tulisan adalah buah pikiran. Semakin matang proses berpikir yang dilakukan sebelum proses penulisan dimulai, semakin matang pula tulisan yang dihasilkan. Ketergesa-gesaan dan kecerobohan dalam proses prapenulisan ini kadang terlihat dengan jelas dari tulisan yang dihasilkan: data yang tidak akurat, struktur argumen yang lemah dan penuh *fallacy*, pemaparan yang tidak jelas, serta penggambaran yang membingungkan dan buram.

B. Pemilihan, Penentuan, dan Pembatasan Topik

1. Definisi Topik

Topik berbeda dengan tema. Masih banyak orang yang sulit membedakan topik dengan tema. Kesulitan ini tentu akan mengganggu saat kita hendak memulai sebuah proses penulisan.

Bagi banyak pengguna bahasa, termasuk penulis, konsep tema masih menjadi sebuah terminologi yang membingungkan. Tidak sedikit--bahkan mungkin sangat banyak--penulis yang tak memahami definisi tema, perbedaannya dengan topik, serta fungsinya

dalam sebuah tulisan. Pemahaman dangkal soal tema tentu akan menjadi masalah besar bagi siapa pun yang ingin menyajikan tulisan yang baik.

Buku *Komposisi* karya Gorys Keraf memaparkan secara jelas pengertian tema. Sangat menarik bahwa Gorys Keraf melihat tema dalam hal karang-mengarang, dari dua sudut: sudut karangan yang telah selesai dan sudut penyusunan sebuah karangan. Ini sangat membantu kita untuk memahami tema secara lebih jernih.

Dari sudut karangan yang telah selesai, tema didefinisikan Keraf sebagai “suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya”. Definisi tema Keraf ini tampak dipengaruhi pengertian tema dan amanat sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra. Tema dipandang sebuah amanat yang disampaikan penulis dan diserap oleh pembaca dalam dan dari sebuah karya, baik cerpen, novel, roman, maupun drama.

Dari sudut pandang proses penulisan, definisi tema jelas agak berbeda. Keraf melihat tema sebagai hasil pemikiran penulis tentang sebuah topik atau pokok pembicaraan, yang kemudian melahirkan sebuah tujuan. Jelasnya, seorang penulis memikirkan sebuah topik, kemudian berdasarkan topik tersebut ia menetapkan sebuah tujuan. Jadi tema menurut Keraf adalah “suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi”.

2. Pemilihan topik

Bagi penulis, penentuan topik bisa didasarkan pada beraneka hal. Keputusan-keputusan untuk

memilih satu topik tertentu kerap disebut sebagai inspirasi. Dunia dan kehidupan beserta seluruh realitas di dalamnya selalu menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis. Akan ada selalu persoalan, hal, fenomena, proses, situasi, kondisi yang bisa dijadikan topik dalam realitas kehidupan. Pada bab-bab sebelumnya kita bisa lihat bahwa saat seseorang berhadapan dengan realitas, ia bisa merekam realitas tersebut dan memberi sedikit interpretasi saja, menginterpretasikan realitas tersebut secara keseluruhan, atau membuat realitas baru yang bersifat rekaan berdasarkan realitas tersebut.

Realitas dalam kehidupan itu memiliki aneka wujud. Pengalaman dan kehidupan di sekitar kita, yang merupakan realitas, jelas tampak menjadi sumber inspirasi yang sangat berlimpah. Linus Suryadi AG dalam "Etos Kreatif dan Proses Kreatif" yang dimuat dalam buku *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* memaparkan bagaimana sajak-sajaknya didasarkan pada pengalaman: pengamatan fisik, pengalaman batin, pengalaman mental, pengalaman otak, pengalaman mata, pengalaman telinga, pengalaman rasa, dan seterusnya. Bahkan jika tak ikut mengalami secara langsung pun, asalkan mendapat "sentuhan", suatu hal bisa menjadi sumber inspirasi tulisan. Serupa dengan Linus Suryadi, Darmanto Jatman juga mendasarkan diri pada realitas: realitas daun, cocor bebek, dan lidah buaya. Tak hanya Linus Suryadi dan Darmanto Jatman, Titis Basino P.I., Ramadhan K.H., serta Rendra juga sering mengail inspirasi dari kehidupan. Titis Basino, misalnya, menggali inspirasi dari kehidupan teman-teman di sekitarnya dan nasib perempuan yang dipermainkan laki-laki, sedangkan

Rendra selalu mendapat ilham dari kehidupan sosial politik negeri ini. Lain lagi B. Soelarto, yang selalu mendapat dorongan untuk menulis dari dunia percintaan.

Selain, pengalaman obyektif di luar diri penulis, ada instrumen lain dalam diri pengarang yang ikut menentukan. Instrumen itu yang membuat sebuah pengalaman menjadi satu hal yang berharga untuk menulis. Realitas yang sama bisa bermakna berbeda di hadapan dua orang yang berbeda. Pembedanya adalah hal-hal bersifat internal di dalam diri setiap orang: berupa ilmu, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai yang dianut, sikap, serta persepsi. Darmanto Jatman menyatakan pentingnya pengetahuan bagi dirinya dalam menggali inspirasi tapi juga “ilmu”. Ia mengisahkan bagaimana ilmu botani memberinya pengetahuan bahwa cocor bebek dan lidah buaya bukan hanya daun, melainkan pohon itu sendiri. Y.B. Mangunwijaya sangat mengedepankan “ide, tafsiran” dalam mencapi topik tulisannya. Tanpa ide dan tafsiran subyektif, sebuah fenomena dalam realitas bisa tidak menjadi apa-apa. Rendra juga merasakan betapa “minimnya pengetahuan sosial, politik, dan ekonominya” saat muda amat mempengaruhi “penghayatannya” terhadap realitas.

Sampai sini terlihat bahwa berpikir adalah proses penting dalam proses penulisan, bahkan menjadi bagian integral dan fundamental. Tak ada penulis yang tak suka berpikir. Dua belas pengarang dalam buku *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* buah karya Pamusuk Eneste ini menyiratkan hal serupa: mereka memikirkan realitas yang mereka hadapi. Pengalaman yang lewat begitu saja tanpa dipikirkan tidak akan

menjadi bahan tulisan. Sebaliknya, pertanyaan yang diikuti pemikiran mendalam serta pencarian data yang lebih dalam tentang hal-hal yang tiap hari kita temui bisa jadi sumber inspirasi untuk menulis dan akan menjadi topik yang layak ditulis. *Feature* di surat kabar tentang kehidupan orang-orang dalam dunia malam, seperti pekerja seks, lahir dari sebuah pemikiran. Begitu juga tentang *feature* tentang rentetan kejadian yang dialami para pemudik, artikel sejarah beraneka bentuk gelas yang kita gunakan saat ini, asal-usul kata dan nama, hingga roman dan novel tentang percintaan dan penindasan manusia terhadap manusia lain. Pendek kata, kehidupan akan selalu menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis bagi kita untuk menemukan topik, tapi apakah pikiran kita cukup tajam untuk menangkapnya?

3. Penentuan topik

Setelah berhasil melihat begitu banyak topik yang bisa ditulis dari kehidupan yang sarat realitas ini, kita mesti memilih satu di antaranya untuk ditulis. Hal pertama yang mesti dipikirkan adalah aspek ketertarikan. Seberapa besar ketertarikan kita terhadap topik tersebut. Tak mungkin kita mendalami suatu topik lalu menulisnya jika kita tidak tertarik. Topik mesti menarik bagi kita sebagai penulis karena ketertarikan tersebut bisa menjadi sumber energi besar bagi kita untuk mengumpulkan data dan mendalami topik tersebut serta menulisnya. Namun, ketertarikan di sini bukan ketertarikan infantil yang tak bisa dikelola. Ketertarikan bisa dibangun. Pada dasarnya, tidak ada topik yang tidak menarik. Hal menarik bisa digali dari topik apa pun. Jika kita tak berhasil membangun

ketertarikan terhadap apa pun, kita tak akan pernah menulis. Ketertarikan merupakan buah dari upaya kita mendalami realitas dan pengetahuan. Berdasarkan upaya ini juga kita bisa mencari aspek-aspek dari satu tertentu yang menarik bagi calon pembaca kita. Ini penting karena saat menentukan sebuah topik, kita tak hanya mesti memikirkan aspek ketertarikan kita sebagai penulis, tapi juga ketertarikan calon pembaca kita. Topik yang menarik bagi penulis dan sangat mungkin menarik bagi pembaca akan menjadi topik yang layak ditulis.¹¹

Topik apa pun yang kita pilih mesti bisa kita dalami, apa pun cara pengumpulan bahan dan datanya. Jangan memilih topik yang tak bisa kita dalami, apalagi topik yang, menurut Gorys Keraf, “tak kita ketahui”.¹² Jika kita tak bisa melakukan observasi, tak memiliki akses untuk melakukan studi dokumen, tak memiliki narasumber untuk menggali informasi lewat wawancara untuk mencari bahan tentang fisika nuklir, misalnya, lebih baik mencari topik lain. Tentukan topik yang tidak terlalu jauh dengan kehidupan kita agar bisa kita dalami. Jika kita tak mampu menjalani proses pencarian bahan dengan baik, tulisan kita pun tak akan baik.

4. Pembatasan topik

Ruang yang terbatas selalu mengharuskan kita membatasi pembahasan. Akibatnya, kita juga mesti membatasi topik yang ingin kita bahas. Demi pendalaman tulisan, topik yang dibahas kadang mesti sempit, tak boleh terlalu luas. Dengan alasan inilah pembatasan topik menjadi sangat vital.

¹¹ Lihat Sabarti Akhadiyah (1988) hal. 7 dan Gorys Keraf (1971) hal.111

¹² Lihat Keraf 1971: 111

Setiap penulis tentu memiliki cara sendiri untuk membatasi topik yang akan diungkapkannya, tapi di sini kita akan melihat dua cara konvensional untuk membatasi topik. Yang pertama menggunakan diagram jam. Topik kita letakkan di tengah, lalu kita carikan turunannya.

Cara kedua adalah menggunakan diagram pohon. Cara ini agak berbeda dengan pemecahan topik lewat diagram jam. Saat menggunakan pembatasan topik menggunakan diagram pohon, kita mencoba memecah topik secara bertahap sampai berhasil menemukan topik yang kita anggap cukup terbatas, sesuai dengan ruang dan jenis tulisan yang kita kehendaki, serta bisa didalami.

C. Penetapan Tujuan

Apa yang hendak kita capai lewat tulisan kita? Untuk apa kita menulis? Pada dasarnya saat menulis kita ingin menggambarkan, memaparkan, mengisahkan, mengajukan pendapat, serta membujuk orang: deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, persuasi. Apa pun bentuk kombinasi yang muncul dalam tulisan kita, tujuan akhirnya tetaplah salah satu dari lima tujuan tersebut. Semua jenis tulisan, baik berita, prosa dan puisi, artikel, buku pelajaran, sampai teks iklan.

Lima tujuan tersebut pada dasarnya bisa dibagi dua: *to inform* (untuk memberi informasi) dan *to persuade* (untuk membujuk). Dua tujuan ini adalah tujuan yang sering ingin dicapai manusia dalam *berkomunikasi*. Karena pada hakikatnya menulis merupakan tindakan berkomunikasi, sulit rasanya kita melepaskan diri dua

tujuan ini. Jika kita hanya hendak menyampaikan sesuatu (keadaan, keadaan, kecenderungan, dsb.) maka kita hanya ingin menginformasikan. Apakah sikap dan perilaku pembaca kemudian berubah, itu bukan sesuatu yang kita rencanakan. Sebaliknya, saat kita hendak membujuk, dalam kepala kita sebagai penulis telah tertanam satu tujuan tertentu di mana kita ingin pembaca melakukan satu hal yang kita rencanakan atau inginkan: menyumbang, merasa ikut prihatin, memberontak, menolak, dsb. James Danandjaya dalam *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, misalnya, menyatakan bahwa “cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam”. Itu menggambarkan kepada kita bahwa pada dasarnya, memberi informasi dan membujuk merupakan dua tujuan yang selalu ingin kita capai saat menyajikan sebuah tulisan.

Tujuan ini tidak secara kaku diterapkan dalam tulisan, tapi tertanam dalam benak penulis dan mempengaruhi proses penulisan serta tulisannya. Sulit bagi kita untuk melihat tujuan ini dalam tulisan. Dalam berita atau cerpen, misalnya, jarang terlihat hal-hal eksplisit yang bisa mengindikasikan kepada pembaca apa tujuan tulisan tersebut--karena itulah tuntutan hukum terhadap penulis sering diajukan karena pembaca mengira penulis tersebut bertujuan menjelek-jelekkan seseorang, menghina agama, atau mengeksploitasi seks, misalnya.

Penetapan tujuan ini sangat penting karena akan ikut menentukan bentuk tulisan yang kita pilih, data yang kita cari dan seleksi, gaya penulisan yang kita pilih hingga diksi yang kita gunakan. Penetapan tujuan bisa dilakukan berbarengan atau setelah kita menetapkan topik

D. Penetapan Bentuk Tulisan

Para penulis di media massa memilih berita untuk menyampaikan informasi yang relatif obyektif. Untuk menyampaikan pendapat, mereka memilih tulisan berbentuk opini atau kolom sedangkan untuk menghibur dan menyajikan pendalaman realitas yang bermuatan interpretasi subyektif, mereka memilih *features*.

Bentuk tulisan, dengan demikian, dipengaruhi topik dan tujuan yang telah ditetapkan. Tak hanya di media massa masalah bentuk tulisan ini jadi penting. Dalam dunia kehumasan, misalnya, ada beberapa bentuk tulisan untuk tujuan dan topik atau isi yang berbeda-beda: rilis pers, *flyer*, brosur, lembar fakta (*fact sheet*), buletin, majalah, dsb.

Dalam dunia sastra kita mengenal prosa dan puisi. Prosa terdiri dari begitu banyak bentuk, begitu juga dengan puisi. Tiap bentuk, misalnya cerpen, novel, roman, memiliki perbedaan yang berupa keunggulan masing-masing. Namun, sama seperti di media massa dan kehumasan, bentuk tulisan ditetapkan berdasarkan topik dan isi serta tujuan yang ingin dicapai.

E. Pengumpulan Bahan dan Data

Apa yang hendak kita tulis? Jawaban dari pertanyaan itu mewujud dalam proses pengumpulan data dan bahas. Ada beberapa cara bagi penulis--apa pun bentuk tulisannya--untuk memperoleh data dan bahan untuk tulisannya.

Sebelum mengumpulkan data dan menentukan cara pengumpulan data untuk tulisan kita, kita mesti mengajukan sebuah pertanyaan lebih dahulu: data apa yang hendak kita cari? Dalam menjawab pertanyaan

itu, ada definisi menarik berkaitan dengan bahan tulisan yang bisa membantu kita menentukan cara pengumpulan data. Pamela L. Prawira dalam "Bentuk Tulisan" dalam buku *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*, menyajikan perbedaan **realitas** dan **fakta** yang diambil dari buku Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*. Menurutnya, realitas adalah peristiwa yang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya, tetapi tidak secara langsung dialami penulis, melainkan didapat dari dokumen, surat keterangan, rilis pers, surat kabar, buku, catatan sejarah, dsb. Di sisi lain, fakta merupakan rangkaian peristiwa atau percobaan yang benar-benar dirasakan, dilihat, dan dialami oleh penulis.

Kita tidak akan benar-benar mengadopsi penggunaan istilah realitas dan fakta di atas, tapi akan menggunakannya untuk semakin menguatkan pemahaman kita bahwa data dan bahan tulisan bisa didapatkan secara langsung maupun tak langsung. Berdasarkan bahan langsung dan bahan tak langsung tersebut, kita akan membahas tiga teknik pengumpulan bahan dari sekian banyak yang mungkin bisa dilakukan.

Untuk mengumpulkan data dan bahan secara langsung, kita bisa melakukan observasi. Saat hendak menggambarkan arsitektur tamankota yang baru, suasana kota saat malam, atau situasi pesta di istana presiden, kita bisa melakukan observasi. Dengan melakukan ini, menurut Gorys Keraf, kita bisa "mendapatkan gambaran yang tepat...".

Selain observasi langsung, guna mendapatkan bahan langsung tanpa perantara, kita sering kali justru mesti mendapatkan bahan dari tangan kedua, bahkan ketiga. Pada kenyataannya, pengumpulan data seperti ini

memang akan lebih sering kita lakukan. Para reporter yang menulis berita Piala Dunia, Perang Teluk, atau kebakaran hebat di Amerika tidak selalu harus hadir di tempat kejadian. Ia bisa mencari data tulisan lewat sumber lain. Kejadian kecelakaan juga jarang disaksikan langsung oleh reporter--kalau tak bisa dibilang tidak pernah--, sehingga tulisannya merupakan data yang diserap dari sumber lain, seperti saksi mata atau polisi. Ini menunjukkan kepada kita bahwa pengumpulan data tak langsung ternyata lebih sering dilakukan dibandingkan pengumpulan data dan bahan secara langsung.

Wawancara adalah salah satu cara yang paling sering digunakan untuk mengumpulkan bahan tulisan. Saksi mata sering kita jadikan narasumber untuk mencari tahu kejadian, situasi, atau proses terjadinya sebuah peristiwa. Selain saksi mata, kita juga sering bertanya kepada ahli yang dianggap lebih memahami sebuah peristiwa atau kejadian. Pendapat dari ahli layak menjadi bahan yang bisa dimasukkan ke dalam tulisan. Berbagai peristiwa hukum, politik, sosiologi, dan agama akan memiliki makna di mata para ahli dan makna itu akan menjadi bahan tulisan yang layak dimasukkan ke dalam tulisan.

Teknik lain yang sering kita lakukan untuk mencari bahan tulisan adalah dengan meneliti sumber tertulis. Secara konvensional, buku sering dijadikan acuan data dalam tulisan. Namun, saat ini, saat arus informasi mengalir dengan sangat kuat, mesin pencari di internet menjadi satu alat yang bisa sangat bermanfaat. Menggunakan fasilitas ini, kita bisa mencari berbagai macam tulisan yang memuat bahan yang kita inginkan. Kita bisa mencari e-book, artikel koran dan majalah hingga jurnal

ilmiah, tulisan analisis, skripsi, sampai disertasi. Ratusan juta artikel tersebar di internet dan bisa kita akses kapan pun guna mengumpulkan bahan untuk tulisan. Namun, ada satu hal yang mesti diperhatikan: kualitas. Karena tak semua sumber tertulis di internet melalui proses penyaringan, kualitasnya pun jadi sangat beragam: ada yang valid, ada pula yang sangat tidak valid. Periksa silang dengan sumber lain akan sangat membantu untuk memilah bahan yang akan kita ungkapkan dalam tulisan.

F. Penyusunan Kerangka

Dalam tulisan ilmiah, kerangka karangan formal berperan sangat penting. Kerangka setiap bab, bahkan hingga paragraf, direncanakan secara formal demi menjaga alur pemikiran formal dalam tulisan. Kerangka karangan mengandung sebuah rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik mesti dikembangkan. Dengan kerangka karangan, penyusunan tulisan akan jadi lebih logis dan teratur.

Kerangka berita, artikel, esai, kolom, cerpen, hingga novel tidak seformal kerangka tulisan ilmiah. Kerangka tulisan-tulisan tersebut tidak sekaku tulisan ilmiah. Namun, bukan berarti penyusun tulisan tersebut tidak membuat kerangka. Meski tak formal dan tidak kaku, kerangka tersebut tetap ada.

Secara umum semua tulisan memiliki kerangka, mesti tidak seformal kerangka penulisan ilmiah. Kerangka tulisan lain bisa dibuat paling tidak terdiri atas tiga bagian utama: pembuka, tubuh, dan penutup. Dalam penulisan berita, misalnya, bagian pembuka biasanya disebut lead.

Latihan

1. Dari buku di perpustakaan, carilah sebuah topik menarik yang menurut Anda baru bagi Anda dan rekan-rekan sekelas.
2. Persempit topik tersebut.
3. Buatlah kalimat tesis berdasarkan topik tadi
4. Bentuklah sebuah kerangka karangan sederhana.

A. Definisi Hambatan Menulis

Hambatan menulis atau *writer's block* dapat terjadi pada setiap penulis, untuk yang sudah punya jam terbang tinggi sekalipun. Hambatan menulis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan menulis sebagai profesi, dimana seorang penulis kehilangan kemampuan untuk menghasilkan karya baru. Kondisi ini unik sekali karena biasanya datang secara tiba-tiba tanpa disadari sebelumnya. Kadang bisa muncul di awal proses penulisan, bisa juga muncul pada saat tulisan sudah cukup banyak, dan tak jarang justru muncul di saat sedikit lagi tulisan tersebut akan selesai sehingga terasa sangat menjengkelkan.

Writers' block atau hambatan menulis tidak boleh dibiarkan begitu saja sembari berharap ia akan hilang atau sembuh dengan sendirinya. Keadaan ini bisa saja menjadi permanen jika sang penulis tidak berusaha menyembuhkannya sejak awal.

Lamanya proses pemulihan dari kondisi ini tidak sama pada setiap orang, ada penulis yang mampu keluar dari kondisi tersebut dalam hitungan menit, jam atau hari. Namun ada juga yang mengalaminya berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan sampai beberapa tahun. Pada kondisi yang sangat ekstrim bahkan ada penulis yang sampai melupakan kemampuan menulisnya dan akhirnya ia hilang ditelan waktu .

B. Penyebab Hambatan Menulis

Ada banyak hal yang bisa menyebabkan seorang penulis merasa “*stuck*” atau “mentok” di suatu titik yang dikenal dengan kondisi “*writer’s block*” ini. Berikut beberapa penyebabnya:

1. Kurang menguasai kosakata

Memiliki segudang ide namun kurang menguasai kosakata akan membuat penulis kesulitan untuk menuangkan idenya ke dalam tulisan. Banyak kata-kata berulang yang membuat penulis merasa tulisannya tidak sempurna dan membosankan untuk dibaca.

2. Kurang percaya diri

Kurang *pede* atau kurang percaya diri merupakan penyakit yang juga suka menghantui para penulis. Penulis atau calon penulis merasa tulisannya tidak pantas atau kurang bagus untuk dipublikasikan. Akibatnya, tulisan yang sudah banyak diketik jadi disia-siakan begitu saja, tidak diselesaikannya karena tidak *pede* dan memvonis tulisan sendiri tidak bagus. Padahal sebagus apapun tulisannya, jika penulis tersebut menganggap dirinya “kecil” maka apa yang ditulisnya menjadi sia-sia dan ide di kepalanya menjadi tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, seorang calon penulis harus punya *mindset* yang tepat untuk memotivasinya menulis dan mempublikasikan. Tulisan dipublikasikan dengan tujuan mulia yaitu untuk berbagi ilmu dan pengetahuan kepada orang lain yang bisa jadi sangat membutuhkannya, bukan untuk sekedar pamer atau gaya-gayaan.

3. Menulis topik yang kurang menarik

Jangan pernah paksakan diri untuk menulis sesuatu yang tidak menarik. Jika dilakukan, maka jangan kaget jika tulisan tersebut tidak akan selesai. Menulislah sesuatu yang menarik dan sesuai dengan minat kita. Hal ini akan mempermudah dalam menggali dan menuangkan ide-ide menjadi tulisan.

4. Menulis topik yang tidak disukai

Sulit sekali untuk menulis sesuatu yang materinya tidak kita kuasai. Hal ini biasa terjadi pada penulis yang menerima pesanan menulis dari seseorang dan bertindak sebagai *Co-Writer* ataupun sebagai *Ghost Writer*. Akibatnya, hambatan tersebut muncul ketika mulai menulis, apalagi jika si penulis tersebut malas belajar sesuatu yang baru dan tidak mau mencari referensi.

C. Cara Mengatasi Hambatan Menulis

Ada beberapa cara yang bisa dicoba untuk mengatasi hambatan menulis agar tidak berlarut-larut dalam stagnasi yang terlalu lama.

1. Cobalah merenung sejenak, berkonsentrasi dan buka kembali rekaman otak kita. Lakukan sambil memejamkan mata, mencoba merekonstruksi apa yang pernah terlintas dalam pikiran kita.
2. Buka catatan yang pernah kita tulis di kertas atau ponsel, lalu baca kembali kata kuncinya. Catatan ini sangat membantu untuk memancing ingatan kita. Oleh sebab itu, seorang penulis tidak boleh malas untuk mencatat ide yang datang secara tiba-tiba karena ide yang bagus itu terkadang tidak datang

dua kali. Jangan biarkan sebuah ide menjadi lenyap tak berbekas karena ide itu sangatlah mahal dan merupakan senjata andalan kita untuk menulis.

3. Lakukan *ice breaking* dengan berbagai cara, seperti: *blogwalking* (membaca bahan atau cerita hasil karya orang lain), melakukan pencarian (*searching*) gambar-gambar yang berkaitan dengan ide yang akan ditulis agar mampu menguatkan daya imajinasi, lalu mainkanlah musik kesayangan kita! Jika tulisan kita sifatnya menggugah semangat, maka putarlah genre musik yang menghentak. Namun bila tulisannya bersifat kontemplasi / perenungan, putarlah musik yang lembut dengan irama yang membuat hati tenang.
4. Cobalah berkaca dan bertanya pada diri sendiri; apakah kita sudah mengamati apa yang ada dan terjadi di sekeliling kita? Apakah kita sudah mencari sumber inspirasi melalui televisi, koran dan/atau radio hari ini? Coba perhatikan, renungkan dan komentari informasi yang kita peroleh. Itu semua merupakan bahan tulisan yang sangat berharga. Lantas mengapa kita harus bingung dan merasa kehilangan ide?



Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah H.M. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2000.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2001.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra,....

- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Keraf, Gorys. *Komposisi. Ende*: Penerbit Nusa Indah, 1993.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1985.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kushartanti, et al. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Moeliono, Anton. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Moeliono, Anton. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Moeliono, Anton, et al. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Munsiy, Alif Danya. *9 dari 10 Kata dalam Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

- Munsiy, Alif Danya. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Nasucha, Yakub, Muhammad Rahmadi, dan Agus Budi Wahyudi. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2009.
- Palmer, F.R. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 1984.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1994.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Sudaryat, Yayat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya, 2008.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya: 2004.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York, HBJ Books, 1977.

Winarto, Yunita, et al. *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Wojowasito, S. *Pengantar Sintaksis Indonesia (Dasar-Dasar Ilmu Kalimat)*. Bandung, Sintha Dharma: 1976.

Profil Penulis



Purnomo Ananto adalah doktor lulusan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung tahun 2014 di bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang berprofesi sebagai dosen di Politeknik Negeri Media Kreatif (PoliMedia) Jakarta sejak tahun 2008 dan juga seorang praktisi penulisan. Selain banyak menulis buku tentang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan buku-buku tentang penulisan, penulis juga cukup banyak menulis tentang *Soft Skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup) suatu ilmu yang diperolehnya dari berbagai negara baik di Asia, Australia maupun Eropa selama penulis aktif membantu UNICEF, dan pengembangan sumber daya manusia dibidang Industri Kreatif. Selain pernah menjabat sebagai pimpinan di PoliMedia, penulis juga aktif pada beberapa organisasi profesi seperti Ketua Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia untuk Wilayah Jabodetabek dan Banten, Ketua Umum Ikatan Editor Indonesia dan masih banyak lagi organisasi yang digelutinya.



A. Lanang Sujanto saat ini mengajar di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Jakarta dan beliau menjadi Head of Research ISA Group sejak 2015. Selain menjadi dosen, penulis juga berprofesi Managing Editor & Wartawan Tabloid Bola



Hesti Nurhayati, lahir di Pontianak, 17 Januari 1982. Seorang penulis yang juga kontributor untuk program TV NHK Kawaii International ini mengajar di Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif (PoliMedia) Jakarta sejak 2013, setelah mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si) di Universitas Indonesia dan menyelesaikan penelitian di Jepang melalui program *JENESYS-Japan Foundation*. Hasil karya yang pernah dipublikasikan antara lain : Novel *"The Big O"*, Buku Fashion berjudul *"HARA-SHIBU-BARA: Tokyo Street Fashion Paradise"*, *"Kosupure (Cosplay): Budaya Costume-Roleplay sebagai Bagian Dari Budaya Populer Jepang"* (di dalam *INDONESIAN JOURNAL OF JAPANESE STUDIES VOL.01 NO.01 JUNE 2012* - Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia). Kontak Hesti di hesti_nurhayati@yahoo.co.id & Instagram/twitter: @heztyharajuku.